

**KESIAPAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
(UMKM) TERHADAP IMPLEMENTASI STANDAR
AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO
KECIL DAN MENENGAH**
(Studi Pada UMKM di Kelurahan Sui. Bangkong, Pontianak Kota)

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Nurintan Oktari

No. Mahasiswa : 17312367

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

**KESIAPAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
(UMKM) TERHADAP IMPLEMENTASI STANDAR
AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO
KECIL DAN MENENGAH**
(Studi Pada UMKM di Kelurahan Sui. Bangkong, Pontianak Kota)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Nurintan Oktari

No.Mahasiswa : 17312367

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau disebut oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman dan sanksi apapun yang berlaku."

Yogyakarta, 28 Januari 2021



(Nurintan Oktari)

**KESIAPAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
(UMKM) TERHADAP IMPLEMENTASI STANDAR
AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO
KECIL DAN MENENGAH**
(Studi Pada UMKM di Kelurahan Sui. Bangkong, Pontianak Kota)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama : Nurintan Oktari
Nomor Mahasiswa : 17312367
Jurusan : Akuntansi

**Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada tanggal, 03 Februari 2021
Dosen Pembimbing,**



(Neni Meidawati, Dra., M.Si., Ak..)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Kesiapan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Terhadap Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Kasus UMKM Di Kel. Sui Bangkong, Pontianak Kota)

Disusun oleh : NURINTAN OKTARI

Nomor Mahasiswa : 17312367

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada hari, tanggal: Senin, 08 Maret 2021

Penguji/Pembimbing Skripsi : Neni Meidawati, Dra., M.Si., Ak., CA.

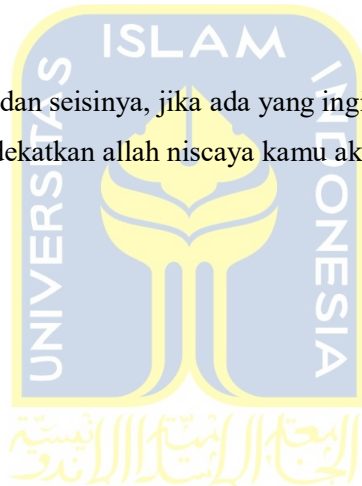
Penguji : Fitriati Akmila, SE., M.Com.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
Sriyana, Dr., M.Si

MOTTO

“Apabila ingin membalas perbuatan seseorang dengan berlebih-lebihan, maka lebih baik diamkan, lebih baik lagi sabar, lebih baik lagi ikhlaskan, lebih sempurna lagi maafkan, maka hidupmu akan penuh ketenangan”

“Allah pemilik dunia dan seisinya, jika ada yang ingin kamu minta untuk menjadi milikmu, maka dekatkan allah niscaya kamu akan diberikan segalanya”



“Janganlah berharap terlalu besar terhadap apa yang sudah kamu rencanakan, karena belum tentu rencanamu itu yang terbaik, sebaik-baiknya rencana hanyalah skenario allah yang paling indah”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk Almarhumah Ibu tercinta dan juga untuk Papa, Abang, Kakak, dan Adik yang sudah memberikan do'a dan supportnya selama ini, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan. Semoga dengan skripsi ini bisa menjadi awal mula yang baik untuk menggapai masa depan yang terbaik



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa pula saya junjungkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman yang telah menghantarkan manusia dari kegelapan ke zaman terang benderang, dan juga yang telah membawa dan menyebarkan ajaran Islam sebagai rahmatan lil' alamin.

Penelitian berjudul **“Kesiapan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Terhadap Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Pada UMKM di Kelurahan Sui, Bangkong, Pontianak Kota)”** ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi yang menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan dan mencapai gelar Strata 1 (S1) pada program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak bisa terselesaikan tanpa pihak-pihak yang memberikan bantuan dan dukungan baik secara moril dan juga materil, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

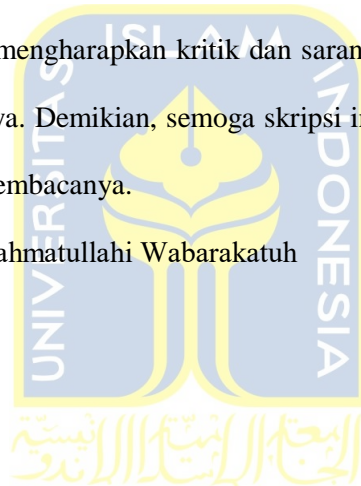
1. Allah SWT, yang selalu mencintai hamba-Nya, sehingga selalu memberikan kemudahan dan kelancaran bagi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman, yang telah memberikan ilmu dan hidayahnya serta mengajarkan umatnya dalam kehidupan.

3. Orang Tua, Thantawi Djauhari Siregar dan Almh. Henawati sebagai orangtua penulis yang selalu memberikan support, pengorbanan, dan do'a selama ini, walaupun disaat mengerjakan skripsi ini diberikan cobaan yang cukup berat yaitu kembalinya Ibunda kepada sang khalik, tetapi tidak mengurangi rasa syukur penulis masih diberikan kekuatan oleh Allah SWT, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah mendukung penyelesaian studi.
5. Ibu Neni Meidawati, Dra., M.Si., Ak.. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang membimbing dengan sabar dan memberikan saran maupun arahan yang terbaik dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teruntuk saudara penulis, Heri, Iwan, Ria, Vian dan segenap keluarga yang memberikan semangat, do'a, kasih sayang, dan dukungan dengan sepenuh hati untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Wika, Rana, Firsha, Intun, Kartika, Wening, Arya, Raka, Zulfa, dan Sule, yang menjadi teman seperjuangan dan perantauan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Terimakasih telah menjadi tempat penulis menyampaikan keluh kesah dan memberikan kebahagiaan, motivasi, dan banyak pelajaran baru selama perkuliahan ini, Terimakasih pula selalu memberikan dukungan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Organisasi dan teman-teman yang ada di dalamnya yang pernah memberikan pelajaran dan perjuangan berharga untuk penulis, yaitu Magang LEM FE 17/18, Fungsionaris LEM FE 18/19, CMW 4, SAP 10, Magenta 2018, BAC, dan Organisasi lainnya yang pernah diikuti oleh penulis.

9. Pak Yusni dari Dinas Koperasi UMKM di Pontianak beserta pelaku UMKM yang bersedia diwawancarai oleh penulis, terimakasih atas bantuannya sudah memberikan data yang dibutuhkan oleh penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas support, do'a, dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan doanya semoga Allah SWT., membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Amin. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca untuk dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat, berguna dan memberi masukan bagi pembacanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Yogyakarta, 28 Januari 2021

(Nurintan Oktari)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xii
Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)	7
2.1.2 Kriteria UMKM	8
2.1.3 Tujuan UMKM	9
2.1.4 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM)	9
2.1.5 Kebijakan Akuntansi Menurut SAK EMKM	13
2.1.6 Akrua Basis	14
2.1.7 Konsep Entitas Bisnis	16
2.1.8 Sumber Daya Manusia	17
2.1.9 Teori Kesiapan	18
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Konseptual	21

BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Populasi dan Sampel.....	23
3.2 Instrumen Penelitian	24
3.3 Data dan Sumber Data	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4.1 Validitas dan Reliabilitas	27
3.5 Skala Pengukuran	27
3.6 Teknik Analisis Data	28
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Profil Kota Pontianak.....	31
4.2 Identifikasi UMKM Kelurahan Sungai Bangkong	32
4.3 Sumber Daya Manusia Yang Memadai	33
4.4 Sistem Pencatatan Akuntansi	35
4.5 Konsep Entitas Bisnis	36
4.6 Pengetahuan tentang SAK - EMKM.....	38
4.7 Pembahasan	40
4.8 Kesimpulan.....	42
BAB V PENUTUP.....	43
5.1 Kesimpulan	43
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	44
5.3 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Laporan Posisi Keuangan	10
Gambar 2.2 Laporan Laba Rugi.....	11
Gambar 2.3 Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan.....	11
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual	22
Gambar 3.1 Ilustrasi Model Miles dan Huberman.....	30
Gambar 4.1 Peta Kelurahan Pontianak Kota	31

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Pengukuran	27
Tabel 4.1 Daftar UMKM Kelurahan Sungai Bangkong.....	33
Tabel 4.2 Kriteria UMKM.....	33
Tabel 4.3 Sumber Daya Manusia Yang Memadai	34
Tabel 4.4 Sistem Pencatatan Akuntansi	36
Tabel 4.5 Konsep Entitas Bisnis	37
Tabel 4.6 Pengetahuan tentang SAK - EMKM	39
Tabel 4.7 Tabulasi Data UMKM	41
Tabel 4.8 Tabulasi Hasil Data UMKM	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan.....	48
Lampiran 2 Hasil Wawancara 1.....	50
Lampiran 3 Hasil Wawancara 2.....	53
Lampiran 4 Hasil Wawancara 3.....	56
Lampiran 5 Hasil Wawancara 4.....	59
Lampiran 6 Hasil Wawancara 5.....	62

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan pelaku ekonomi yang mampu berdiri tegap jika dibandingkan dengan perusahaan besar ketika terjadi krisis moneter pada tahun 1998, UMKM menjadi penyedia lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran di Indonesia. SAK – EMKM merupakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah yang dirancang secara khusus yang dibentuk oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang merupakan organisasi profesi yang menaungi seluruh akuntan yang ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan SAK-EMKM, dengan pengukuran memiliki sistem pencatatan akuntansi secara akrual basis, mengadopsi konsep entitas bisnis, memiliki pengetahuan tentang SAK-EMKM serta memiliki sumber daya manusia yang memadai.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada UMKM yang menjadi sampel. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah memilih sampel dengan karakteristik yang cukup beragam untuk memberikan variasi semaksimal mungkin dan sesuai dengan data yang dikumpulkan. Pada penelitian ini memilih UMKM yang sudah beroperasi lebih dari 1 tahun dan berlokasi di Kel. Sungai Bangkong Pontianak Kota. Metode analisis data menggunakan Analisis Kualitatif yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa 1) UMKM di Kel. Sui Bangkong Pontianak Kota belum mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM, 2) UMKM di Kel. Sui Bangkong Pontianak Kota belum melakukan pencatatan akuntansi secara akrual basis, 3) UMKM di Kel. Sui Bangkong Pontianak Kota sudah melakukan konsep entitas bisnis, 4) UMKM di Kel. Sui Bangkong Pontianak Kota sudah memiliki sumber daya manusia yang memadai.

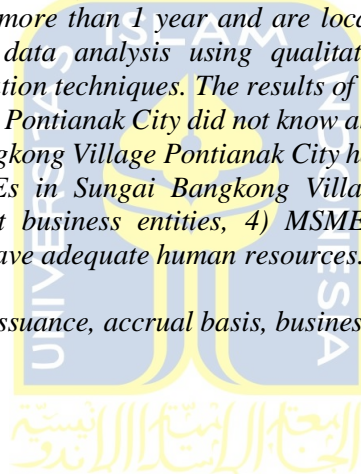
Kata Kunci : Penerbitan SAK-EMKM, akrual basis, konsep entitas bisnis, sumber daya manusia yang memadai

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises are the economic actors who are able to stand firm when compared to large companies when the monetary crisis occurred in 1998, MSMEs became job providers so that they could reduce unemployment in Indonesia. SAK - EMKM is a specially designed Micro, Small and Medium Entity Financial Accounting Standard that was formed by the Indonesian Institute of Accountants, which is a professional organization that houses all accountants in Indonesia. This study aims to determine how the readiness of MSMEs in implementing SAK-EMKM, by measuring having an accrual basis accounting recording system, adopting the concept of business entities, having knowledge of SAK-EMKM and having adequate human resources.

In this study, the method used is a qualitative method by collecting data using observation, interview, and documentation techniques to the SMEs who become the sample. In taking the sample, the researcher used a purposive sampling method. Purposive sampling is to select a sample with sufficiently diverse criteria to provide the maximum possible variation and according to the data collected, in this study selecting MSMEs that have been operating for more than 1 year and are located in Sungai Bangkong Village Pontianak. Methods of data analysis using qualitative analysis using observation, interview, and documentation techniques. The results of the study found that 1) MSMEs in Sungai Bangkong Village Pontianak City did not know about the issuance of SAK-EMKM, 2) MSMEs in Sungai Bangkong Village Pontianak City had not recorded accounting on an accrual basis, 3) MSMEs in Sungai Bangkong Village Pontianak City had already implemented the concept business entities, 4) MSMEs in Sungai Bangkong Village, Pontianak City already have adequate human resources.

Keywords: SAK-EMKM issuance, accrual basis, business entity concept, adequate human resources



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah satu-satunya pelaku ekonomi yang dapat melawan krisis moneter pada tahun 1998, dan UMKM tersebut dapat bertahan melebihi perusahaan-perusahaan besar yang ada di Indonesia. Pasca krisis moneter, UMKM memiliki peran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, perannya dalam memajukan perekonomian di Indonesia tersebut sangatlah besar, sehingga UMKM menjadi alternatif yang menyediakan lapangan pekerjaan dengan berbagai inovasi yang dapat dihasilkan dan dapat mengurangi pengangguran di Indonesia. (Haris, 2015). Menurut Undang-Undang tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yaitu UU no. 20 Tahun 2008, UMKM merupakan kegiatan usaha yang dapat mengembangkan lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang menyeluruh kepada masyarakat, serta berperan dalam proses penyeimbangan maupun peningkatan pendapatan masyarakat untuk pertumbuhan ekonomi, dan juga berperan dalam pencapaian stabilitas nasional.

Pertumbuhan UMKM yang ada di Indonesia lebih tinggi daripada jumlah perusahaan besar yang ada di Indonesia. Setiap tahunnya jumlah UMKM yang bermunculan terus mengalami peningkatan, seperti halnya tahun 2015 terdapat 56.540.000 unit UMKM, tahun 2016 meningkat yaitu berjumlah 58.000.000 unit UMKM, dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan juga menjadi sebanyak 60.000.000 unit UMKM (Lestari et al., 2019). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada di daerah Kelurahan Sungai Bangkong, Pontianak Kota, senantiasa mengalami pertumbuhan paling tinggi setiap tahunnya daripada Kelurahan Pontianak lainnya sejak 2014. Hingga saat ini, jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ada di Kota Pontianak sesuai

data dari Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan yaitu sebanyak 1.203 unit UMKM (Ismail, 2018).

Peran utama UMKM yang sangat berpengaruh bagi perekonomian di Indonesia yaitu membantu mengatasi adanya pengangguran, membantu untuk mengentaskan kemiskinan, membantu mengatasi ketimpangan dalam pembagian pendapatan, dan lain-lain. Sehingga dengan adanya keberadaan pertumbuhan UMKM lebih dimaksudkan untuk memberikan kontribusi yang positif dalam upaya menanggulangi masalah tersebut (Sukidjo, 2004). UMKM saat ini telah berkembang dengan baik dan telah tersebar ke seluruh daerah sehingga membantu kontribusi terhadap peningkatan ekspor serta dalam pembentukan PDB nasional, UMKM yang menyumbang terhadap PDB hingga 60,34 persen pada tahun 2018 (Aditya, 2018). Akan tetapi, salah satu kendala yang paling sering dihadapi oleh UMKM adalah terbatas atau kurangnya modal untuk usaha. Lestari, (2018) melakukan penelitian dan menyatakan bahwa UMKM masih sulit mendapatkan pinjaman modal dari pihak lembaga keuangan, hal itu dikarenakan adanya persyaratan yang belum terpenuhi, karena yang menjadi syarat untuk memperoleh pinjaman modal yaitu setidaknya perusahaan harus memiliki laporan keuangan. Selain kendala terhadap modal, pelaku UMKM juga mengalami keterbatasan kemampuan dalam bidang akuntansi sehingga hal ini menjadi kendala bagi pelaku UMKM dalam Menyusun laporan keuangan yang berpedoman yaitu sesuai pada standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Keterbatasan kemampuan UMKM inilah yang menyebabkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menerbitkan standar akuntansi keuangan baru bagi entitas mikro, kecil, dan menengah yaitu SAK EMKM yang ditetapkan sejak 01 Januari 2018. Standar Akuntansi Keuangan ini dibuat dengan penerapan yang lebih sederhana agar para pelaku UMKM mudah dalam menerapkannya. SAK EMKM dirilis untuk mendukung UMKM di Indonesia yang saat ini berjumlah 57 juta unit yang dapat memberikan kontribusi terhadap

pertumbuhan ekonomi di Indonesia hingga 60%, sehingga diharapkan dapat menyusun laporan keuangan untuk mengevaluasi kegiatannya dan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. UMKM yang telah memiliki laporan keuangan tersebut memiliki akses yang mudah terhadap sumber pendanaan, seperti investor dan bank (Tatik, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2018), menyatakan bahwa masih banyak UMKM yang dianggap belum siap dalam menerapkan SAK-EMKM, dikarenakan minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM, sehingga mereka belum mengetahui adanya standar akuntansi keuangan yang baru yaitu SAK EMKM, mereka juga belum melakukan pencatatan akuntansi pada usahanya dikarenakan tidak memahami terkait pencatatan dan belum memiliki sumber daya manusia yang memadai, dalam konsep entitas bisnis juga para pelaku UMKM tersebut masih banyak yang belum menerapkannya, sehingga dibutuhkan pihak yang berwenang untuk memberikan sosialisasi kepada para pemilik UMKM untuk mengetahui hal tersebut, agar dapat membangun usaha yang lebih baik lagi dengan menerapkan SAK-EMKM.

Terdapat faktor-faktor yang menghambat kesiapan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM, seperti : a) Laporan keuangan yang belum dimiliki, karena kurangnya kesadaran para pelaku terhadap pentingnya hal tersebut. b) Pihak pemerintah yang bersangkutan belum pernah memberikan sosialisasi, pelatihan, dan dukungan untuk UMKM tersebut mengenai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah. c) Minimnya pengetahuan yang dimiliki para pelaku UMKM terkait SAK EMKM.

Kepala Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan, Sondang Martha Simosir dalam Edukasi Keuangan Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) Kalimantan Barat mengatakan bahwa, minimnya perbankan yang bersedia

mengunjungi UMKM hingga ke daerah pedalaman atau daerah yang sulit dijangkau. Terdapat kendala administratif dan kendala manajemen bisnis yang dimiliki oleh para pelaku UMKM yaitu masih dikelola secara manual dan tradisional, khususnya dalam hal manajemen keuangan. Pihak UMKM terkadang ada yang belum bisa melakukan pemisahan antara uang pribadi dan uang usaha (Maskartini, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan para pelaku UMKM yaitu pemahaman yang dimiliki untuk melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan masih sangat minim, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesiapan pelaku UMKM mengenai penerbitan SAK EMKM, memiliki sistem pencatatan akuntansi secara akrual basis, mengadopsi konsep entitas bisnis, serta memiliki sumber daya manusia yang memadai. Oleh karena itu, penulis memilih judul Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi Pada UMKM di Kelurahan Sui. Bangkong, Pontianak Kota).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah UMKM di Kelurahan Sungai Bangkong, Kota Pontianak sudah mengetahui terkait adanya penerbitan SAK -EMKM?
2. Apakah UMKM di Kelurahan Sungai Bangkong, Kota Pontianak sudah melakukan pencatatan akuntansi secara akrual basis?
3. Apakah UMKM di Kelurahan Sungai Bangkong, Kota Pontianak sudah melakukan konsep entitas bisnis?
4. Apakah UMKM di Kelurahan Sungai Bangkong, Kota Pontianak sudah memiliki sumber daya manusia yang memadai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui UMKM di Kelurahan Sungai Bangkong, Kota Pontianak sudah mengetahui terkait adanya penerbitan SAK -EMKM
2. Mengetahui UMKM di Kelurahan Sungai Bangkong, Kota Pontianak sudah melakukan pencatatan akuntansi secara akrual basis
3. Mengetahui UMKM di Kelurahan Sungai Bangkong, Kota Pontianak sudah melakukan konsep entitas bisnis
4. Mengetahui UMKM di Kelurahan Sungai Bangkong, Kota Pontianak sudah memiliki sumber daya manusia yang memadai

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis, dapat memberikan manfaat, pengetahuan, dan wawasan baru untuk pihak yang berkaitan, dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan UMKM untuk meningkatkan persepsi dan pengetahuan akuntansi dalam penggunaan standar akuntansi keuangan khususnya SAK EMKM, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang baik dan dapat meningkatkan nilai UMKM itu sendiri baik dari segi keuangan maupun non-keuangan.
2. Manfaat untuk UMKM, dapat memberikan gambaran dan informasi terkait penerapan SAK EMKM, agar dapat memudahkan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan yang berguna untuk mendapatkan pinjaman modal dari bank atau Lembaga lainnya, sehingga dapat membangun usaha dengan jangka Panjang.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi penjelasan dan pembahasan teori – teori yang menjadi landasan dalam penelitian dan penulisan terdahulu yang akan membantu dalam penulisan penelitian ini.

BAB III: Metodologi Penelitian

Dalam metodologi penelitian ini berisi tentang alasan penjelasan penulis memilih tempat penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, skala pengukuran, dan teknik analisis data

BAB IV: Analisis Data dan Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan hasil analisis serta pembahasan. Bagian analisis ini akan memuat semua temuan yang diperoleh dalam penelitian. Hasil dari analisis data digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan yang berlandaskan pada telaah teoritik dan metodologi yang telah ditetapkan sebelumnya pada bab sebelumnya.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Penutup berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan – keterbatasan dalam penelitian serta saran dari penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Pengertian dari UMKM adalah Entitas mikro, kecil, dan menengah yang merupakan entitas non-akuntabilitas publik yang penting, dan juga merupakan regulasi yang ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha UMKM yang ada pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, minimal selama 2 tahun berturut-turut (*Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah*, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia Nomor 20 tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Pasal 1 ayat 3 yang dimaksud UMKM adalah:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Usaha Kecil

Usaha Kecil ialah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki dan juga bukan merupakan bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang.

3. Usaha Menengah

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, serta tidak menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2.1.2 Kriteria UMKM

Menurut Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, setiap UMKM memiliki beberapa klasifikasi dalam pengelompokannya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro

Kekayaan bersih yang dimiliki paling banyak sebesar Rp.50.000.000,00.- (tidak termasuk aset tanah maupun bangunan) dan memiliki hasil penjualan per tahun paling banyak Rp.300.000.000,00.-

2. Usaha Kecil

Kekayaan bersih yang dimiliki sebesar Rp.50.000.000,00.- sampai dengan Rp500.000.000,00.- (tidak termasuk aset tanah maupun bangunan) dan memiliki hasil penjualan per tahun sebesar Rp.300.000.000.- sampai dengan Rp.2.500.000.000,00.-

3. Usaha Menengah

Kekayaan bersih yang dimiliki sebesar Rp.500.000.000,00,- sampai dengan Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk aset tanah maupun bangunan) dan memiliki hasil penjualan per tahun dari Rp.2.500.000.000,00.- sampai dengan Rp.50.000.000.000,00.-

2.1.3 Tujuan UMKM

Di dalam pembentukan UMKM terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh UMKM itu sendiri. Menurut Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM pada pasal 3 menyebutkan bahwa, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

2.1.4 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM)

DSAK IAI menerbitkan standar terbaru yaitu Standar Akuntansi Keuangan Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2018. SAK EMKM memuat peraturan akuntansi yang lebih sederhana daripada SAK ETAP karena mengatur transaksi yang dilakukan oleh EMKM dengan pengukuran yang menggunakan biaya historis. SAK EMKM diharapkan dapat digunakan bagi pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sehingga memudahkan pelaku UMKM dalam mendapatkan sumber pendanaan (*Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah*, 2016).

Oleh karena itu, DSAK IAI melakukan pengembangan dalam hal standar akuntansi. Standar akuntansi yang baru diharapkan dapat memenuhi kebutuhan UMKM dengan membentuk kelompok kerja yang melibatkan asosiasi industri, regulator, serta pihak – pihak yang berkepentingan dalam menghadirkan SAK dan dapat mendukung kemajuan UMKM di Indonesia. Pada akhir tahun 2016, DSAK IAI mengesahkan Exposure Draft SAK EMKM dan akan berlaku efektif per 1 Januari 2018 sebagai upaya untuk mendukung kemajuan perekonomian di Indonesia. SAK EMKM memuat pengaturan akuntansi yang lebih sederhana daripada SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh UMKM dan dasar pengakuannya menggunakan biaya historis.

SAK EMKM ini bisa digunakan suatu entitas maupun usaha yang kriteria usaha mikro, kecil, dan menengahnya dalam peraturan perundang – undang terpenuhi, yaitu setidaknya selama 2 tahun berturut – turut. Pada SAK-EMKM, Asumsi yang digunakan dalam Menyusun laporan keuangan tersebut yaitu berbasis akrual dan kelangsungan usaha.

Menurut (*Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah*, 2016) laporan keuangan minimal terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan berisi informasi yang mencakup tentang sebagai berikut:

Entitas			
Laporan Posisi Keuangan			
31 Desember 20X8			
ASET	Catatan	20X8	20X7
Kas dan Setara Kas			
Kas	3	xxx	xxx
Giro	4	xxx	xxx
Deposito	5	xxx	xxx
Jumlah kas dan setara kas		xxx	xxx
Piutang usaha	6	xxx	xxx
Persediaan		xxx	xxx
Beban dibayar di muka	7	xxx	xxx
Aset tetap		xxx	xxx
Akumulasi penyusutan		(xxx)	(xxx)
JUMLAH ASET		xxx	xxx
LIABILITAS			
Utang usaha		xxx	xxx
Utang bank	8	xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS		xxx	xxx
EKUITAS			
Modal		xxx	xxx
Saldo laba (deficit)	9	xxx	xxx
JUMLAH EKUITAS		xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS & EKUITAS		xxx	xxx

Gambar 2.1 Laporan Posisi Keuangan

Sumber : *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah*, 2016

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi berisi informasi yang mencakup akun – akun sebagai berikut:

Entitas			
Laporan Laba Rugi			
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 20X8			
PENDAPATAN	Catatan	20X8	20X7
Pendapatan usaha	10	xxx	xxx
Pendapatan lain-lain		xxx	xxx
JUMLAH PENDAPATAN		xxx	xxx
BEBAN			
Beban usaha	11	xxx	xxx
Beban lain-lain		xxx	xxx
JUMLAH BEBAN		xxx	xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN			
Beban pajak penghasilan	12	xxx	xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx

Gambar 2.2 Laporan Laba Rugi

Sumber : *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah*, 2016

3. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan yang memuat detail dan informasi mengenai profil perusahaan, kebijakan akuntansi dan angka – angka yang terdapat pada laporan keuangan sebagai berikut:

Entitas
Catatan Atas Laporan Keuangan
31 Desember 20X8
1. UMUM
Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta, yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008.
2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING
a. Pernyataan Kepatuhan
Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah.

b. Dasar Penyusunan		
biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual.		
c. Piutang Usaha		
Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.		
d. Persediaan		
Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan overhead.		
e. Aset Tetap		
Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.		
f. Pengakuan Pendapatan dan Beban		
Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.		
g. Pajak Penghasilan		
Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia.		
3. KAS	20X8	20X7
Kas kecil Jakarta – Rupiah	xxx	xxx
4. GIRO	20X8	20X7
PT. Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx
5. DEPOSITO	20X8	20X7
PT. Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx
Suku bunga – Rupiah	4,50%	5,00%
6. PIUTANG USAHA	20X8	20X7
7. BEBAN DIBAYAR DI MUKA	20X8	20X7
Sewa	xxx	xxx
Asuransi	xxx	xxx
Lisensi dan perizinan	xxx	xxx
8. UTANG BANK		
Entitas memperoleh pinjaman dengan jaminan		
9. SALDO LABA		
Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah dikurangkan dengan distribusi kepada pemilik.		
10. PENDAPATAN PENJUALAN	20X8	20X7
Penjualan	xxx	xxx
Retur penjualan	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
11. BEBAN LAIN-LAIN	20X8	20X7
Bunga pinjaman	xxx	xxx
Lain-lain	xxx	xxx
12. BEBAN PAJAK PENGHASILAN	20X8	20X7
Pajak penghasilan	xxx	xxx

Gambar 2.3 Catatan Atas Laporan Keuangan

Sumber : *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah*, 2016

2.1.5 Kebijakan Akuntansi Menurut SAK EMKM

a. Pengakuan

Pada SAK EMKM Bab 2 poin 12, menjelaskan terkait pengakuan unsur laporan keuangan itu merupakan proses pembuatan pos di laporan neraca atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi item pada Bab 2, poin 2, dan 2.8 serta terpenuhinya kriteria seperti berikut ini:

1. Manfaat ekonomi yang berkaitan terhadap akun-akun tersebut pasti akan mengikuti arus masuk atau keluar dari entitas, dan
2. Dapat diukur dengan andal untuk akun atau pos yang memiliki biaya.

Bab 2 poin 19 menunjukkan bahwa Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan dasar berbasis akrual yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan entitas. Pada metode dasar berbasis akrual tersebut akun atau pos dianggap sebagai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban, tetapi masing-masing akun atau pos tersebut harus memenuhi definisi dan kriterianya.

b. Pengukuran

SAK EMKM pada bab 2 poin 15, menjelaskan terkait pengukuran menjadi proses ditetapkannya jumlah uang untuk menganggap aset, liabilitas, pendapatan, dan beban dalam laporan keuangan.

Pengukuran unsur laporan keuangan yang utama pada SAK EMKM adalah biaya historis, ini selaras pada bab 2 poin 16. Biaya historis suatu aset adalah dibayarnya jumlah kas dan setara kas untuk memperoleh aset pada saat perolehan. Biaya historis suatu liabilitas merupakan jumlah kas atau setara kas yang diterima, atau jumlah kas yang diestimasi untuk dibayarkan agar liabilitas dalam operasi usaha normal dapat terpenuhi.

c. Penyajian

Bab 3 poin 2 yang terdapat pada SAK EMKM, menjelaskan terkait penyajian wajar dengan syarat yaitu penyajian yang jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan asset, liabilitas, pendapatan, dan beban. Ketika kepatuhan atas persyaratan yang ada pada SAK EMKM tidak memadai bagi pengguna untuk memahami pengaruh dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain, atas posisi dan kinerja keuangan entitas, pada saat itulah pengungkapan dibutuhkan.

SAK EMKM pada bab 3 poin 3, menjelaskan bahwa tujuan penyajian wajar laporan keuangan entitas adalah sebagai berikut:

1. Relevan: Para pengguna dapat mengambil keputusan dengan menggunakan informasi.
2. Representasi tepat: Dalam menyajikan informasi, dapat dilakukan secara tepat atau seperti yang seharusnya, dan bebas dari kesalahan material dan bias.
3. Keterbandingan: Periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan dapat dibandingkan dengan informasi yang ada pada laporan keuangan entitas. Entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan juga dapat dibandingkan dengan informasi dalam laporan keuangan entitas.
4. Keterpahaman: Pengguna diasumsikan memiliki pemahaman yang memadai serta adanya keinginan pengguna untuk mempelajari informasinya dengan tekun, sehingga dapat diyakini juga bahwa pengguna bisa memahami informasi tersebut dengan mudah

2.1.6 Akruwal Basis

Akruwal Basis (*accrual basis*) merupakan Teknik pencatatan yang menganggap transaksinya terjadi meskipun kas masuk dan kas keluar belum terjadi, atau kas diterima dan dikeluarkan di masa yang akan datang. Laporan keuangan dianggap terdapat utang dan piutang jika menggunakan teknik basis akrual.

Berdasarkan SAK EMKM (*Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah*, 2016) Asumsi dasar akrual digunakan untuk Menyusun laporan keuangan SAK EMKM. DSAK IAI memutuskan menggunakan asumsi dasar akrual karena konsisten dengan kerangka konseptual pelaporan keuangan serta asumsi tersebut konsisten dengan asumsi dasar yang digunakan si standar akuntansi keuangan lainnya. Laporan keuangan yang menggunakan basis akrual juga menghasilkan informasi keuangan yang lebih menggambarkan secara tepat sesuai dengan kondisi dan aktivitas bisnis pada periode tertentu. Bastian (2006) menjelaskan dalam metode akrual basis, memiliki beberapa ciri – ciri yaitu:

1. Membukukan pendapatan pada saat timbulnya hak tanpa memperhatikan kapan penerimaannya terjadi, sudah diterima ataupun belum, serta membukukan pembelanjaan pada saat kewajiban terjadi tanpa memperhatikan kapan pembayaran dilaksanakan sudah atau belum.
2. Basis akrual akan mencakup pencatatan terhadap transaksi yang terjadi di masa lalu dan berbagai hak dan kewajiban dimasa yang akan datang.

Perbedaan metode akrual basis dan metode kas basis terletak pada pengakuan pendapatan dan biayanya. Untuk metode akrual basis, pendapatan serta biaya diakui pada saat adanya transaksi terjadi. Untuk metode kas basis, pendapatan serta biaya diakui pada saat pendapatan diterima secara kas dan biaya telah dibayarkan.

Sistem pencatatan keuangan digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk menerapkan SAK EMKM. Jika Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sudah menerapkan metode berbasis akrual pada laporan keuangannya, maka UMKM tersebut dianggap siap untuk menerapkan SAK EMKM, sehingga Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat menerapkan standar tersebut dengan mudah. Tetapi, jika UMKM belum menggunakan metode akrual basis dalam laporan keuangannya, maka

UMKM tersebut dianggap belum siap menggunakan SAK EMKM, karena saat ini masih menerapkan metode berbasis kas (cash basis), maka dari basis kas (cash basis) ke basis akrual (accrual basis) perlu disesuaikan.

2.1.7 Konsep Entitas Bisnis

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (2016), menjelaskan bahwa konsep entitas bisnis merupakan pencatatan laporan akuntansi yang semestinya dibuat berbeda dari pencatatan entitas-entitas lainnya. Transaksi yang berhubungan dengan bisnis tersebut sebaiknya dibedakan secara jelas dari transaksi pemilik bisnis tersebut, maupun transaksi dari entitas lainnya.

SAK EMKM mendefinisikan konsep unit bisnis merupakan salah satu asumsi dasar. Dalam penyusunannya, UMKM sebaiknya mampu membedakan harta milik pribadi dengan harta hasil usaha UMKM tersebut. DSAK IAI menyatakan bahwa perusahaan harus dapat memenuhi asumsi dasar konsep entitas bisnis. Misalnya, ketika seseorang menginvestasikan uang dalam bisnis, itu diakui sebagai ekuitas pemilik. Jika pemilik mengambilnya untuk keperluan pribadi, itu tidak dianggap sebagai biaya operasional. Sehingga pencatatan akuntansi dilakukan dalam pembukuan dari sudut pandang unit bisnis. Hal ini membantu mengamankan keuntungan bisnis, karena hanya pendapatan dan pengeluaran usaha yang dicatat, sedangkan pendapatan serta pengeluaran pribadi akan diabaikan.

Dari hasil keterangan diatas, tingkat kesiapan UMKM terhadap penerapan SAK EMKM bisa dilihat dari konsep entitas bisnisnya. Apabila Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sudah membedakan antar kekayaan milik pribadi dengan kekayaan hasil usaha dapat diartikan bahwa UMKM tersebut telah dianggap sudah siap untuk penerapan SAK EMKM. Tetapi, jika UMKM belum membedakan antar kekayaan milik pribadi dengan

kekayaan atas hasil usaha, dapat disimpulkan bahwa UMKM tersebut dianggap belum siap dalam penerapan SAK EMKM.

UMKM dapat dinilai dari tingkat kesiapannya untuk menerapkan SAK EMKM dari konsep entitas bisnis. Jika UMKM dapat memisahkan harta milik pribadi dengan harta hasil usaha itu menunjukkan bahwa UMKM dianggap siap untuk menerapkan SAK EMKM. Jika UMKM belum memisahkan harta pribadinya dengan harta hasil usaha itu berarti dianggap belum siap untuk menerapkan SAK EMKM.

2.1.8 Sumber Daya Manusia

Samsuni (2017) menjelaskan bahwa sumber daya manusia merupakan warga yang bersedia, siap, dan mampu memberikan kontribusi dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Untuk mencapai tujuan mereka, organisasi membutuhkan berbagai sumber daya, seperti sumber daya manusia, peralatan, mesin, keuangan dan sumber daya informasi. Masing-masing sumber daya memiliki tugas dan fungsinya sendiri. Sebagai suatu sistem, sumber daya ini akan berkomunikasi dan berkolaborasi sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sumber daya manusia dalam penelitian ini ditujukan bagi sumber daya manusia yang mengetahui standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Jadi sumber daya manusia yang dimaksud adalah orang yang mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku atau sesuai dengan SAK EMKM. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah orang-orang yang mampu menyusun laporan keuangan, setidaknya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Kesiapan UMKM untuk menerapkan SAK EMKM dapat dilihat dari Sumber Daya Manusia yang memadai. Jika UMKM tersebut memiliki SDM yang memadai, maka dapat dianggap bahwa UMKM tersebut telah bersedia terhadap penerapan SAK EMKM. Akan

tetapi, jika UMKM tersebut belum memiliki SDM yang memadai maka dianggap belum bersedia terhadap penerapan SAK EMKM.

2.1.9 Perubahan Organisasi

Perubahan selalu terjadi dalam sebuah organisasi. Organisasi hanya dapat bertahan jika dapat melakukan perubahan. Setiap perubahan yang terjadi harus dicermati, karena keefektifan suatu organisasi tergantung pada sejauh mana organisasi dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Pada dasarnya dalam perubahan organisasi dibutuhkan kesiapan untuk melakukan perubahan tersebut, yang didefinisikan sebagai sikap komprehensif yang dipengaruhi oleh isi, proses, konteks dan individu yang terlibat dalam suatu perubahan, dan merefleksikan sejauh mana kecenderungan organisasi untuk menyetujui, menerima dan mengadopsi suatu rencana yang bertujuan untuk mengubah keadaan organisasi pada saat ini (Holt, et al. 2007)

Perubahan organisasi menurut Holt, et al. (2007) memerlukan kesiapan dalam melakukan perubahan, yaitu perubahan dari sistem lama menjadi sistem baru, dengan tujuan untuk mengubah keadaan organisasi pada saat ini menjadi lebih baik dan jangka Panjang. Menurut Slameto (2003), Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi. Sedangkan menurut Fatchurrohman (2017), Kesiapan merupakan ketersediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Kesiapan memiliki peranan penting terhadap suatu perubahan tersebut, yaitu untuk mengetahui bagaimana kondisi suatu UMKM dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi.

Keterkaitan penelitian ini dengan kesiapan adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapan UMKM dalam melakukan perubahan, yaitu perubahan dari standar akuntansi yang lama menjadi standar akuntansi yang baru yaitu SAK EMKM. Maka dari perubahan tersebut dapat dinilai bagaimana kesiapan UMKM dalam melakukan perubahan menjadi

SAK-EMKM. Apabila UMKM mampu mengubah konsepnya dengan menerapkan konsep entitas bisnis, pencatatan akuntansi, sumber daya manusia yang memadai, dan mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM, maka UMKM tersebut dinilai siap dalam menerapkan SAK-EMKM.

Rahmawati dan Puspasari, (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa untuk mengetahui kesiapan UMKM dalam menerapkan standar akuntansi keuangan dapat dilihat dari pengetahuan pelaku UMKM tersebut, apakah pelaku telah memahami tentang standar akuntansi keuangan, apakah pelaku UMKM melakukan pembukuan dengan rutin, apakah pelaku UMKM memiliki *software* akuntansi yang memadai, dan apakah pelaku UMKM memiliki pegawai yang memiliki keahlian khusus tentang pembukuan akuntansi, serta pembuatan pembukuan mengikuti pedoman standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Menilai kesiapan pada penelitian ini dengan cara memperhatikan bagaimana pelaku UMKM akan melakukan perubahan dari standar akuntansi keuangan yang lama ke standar akuntansi keuangan yang baru yaitu SAK EMKM. UMKM dapat dinilai siap dari seberapa besar pengetahuan pelaku UMKM terhadap standar akuntansi keuangan yang berlaku serta dapat membuat pembukuan akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Apakah pemilik UMKM memiliki pengetahuan tentang pencatatan dan pelaporan akuntansi atau pemilik UMKM memiliki *software* akuntansi yang memadai dalam melakukan seluruh transaksi yang dilakukan oleh UMKM itu sendiri. Apabila pelaku UMKM tersebut tidak mengetahui standar akuntansi keuangan yang telah berlaku yaitu SAK EMKM atau UMKM tersebut tidak pernah membuat pembukuan akuntansi sebagaimana mestinya, maka dapat dikatakan bahwa UMKM tersebut belum bersedia terhadap penerapan SAK EMKM. Tetapi, apabila UMKM tersebut telah memahami SAK EMKM, serta telah melakukan pembukuan akuntansi sebagaimana mestinya maka dapat dikatakan bahwa UMKM tersebut telah siap menerapkan SAK EMKM.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Lestari (2018) Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa 3 UMKM sebagai objek penelitian, dari 3 usaha tersebut tidak ada yang memiliki karyawan yang bisa melakukan pencatatan akuntansi secara baik dan benar, alasan dari ketiga UMKM tersebut tidak melakukan pembukuan akuntansi adalah tidak ada karyawan atau sumber daya manusia yang paham dengan akuntansi, dan juga UMKM tersebut belum menerapkan konsep entitas bisnis, serta belum mengetahui adanya standar akuntansi yang baru yaitu SAK EMKM.

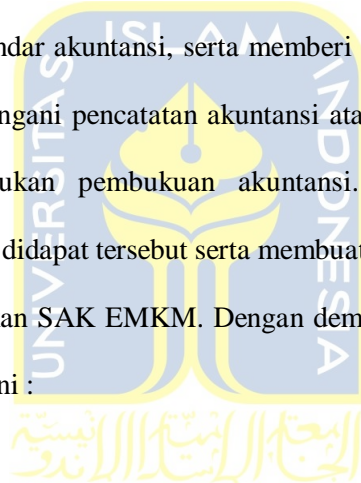
Sholikin dan Setiawan (2018) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif. Pada kedua UMKM yang menjadi objek penelitiannya tersebut dinilai tidak siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM, dikarenakan mereka belum mengetahui terkait adanya Standar yang baru untuk UMKM, yaitu SAK EMKM. Kedua UMKM ini melakukan pencatatan masih dengan metode berbasis kas, meskipun ada pemisahan antara kekayaan milik usaha dan kekayaan milik pribadi. Di sisi lain, dua pelaku ekonomi tersebut belum bisa menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi, dikarenakan belum ada sumber daya manusia yang memahami hal tersebut. Dan Hasil penelitian ini juga menemukan hasil di luar konteks yaitu jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap kesiapan implementasi SAK EMKM.

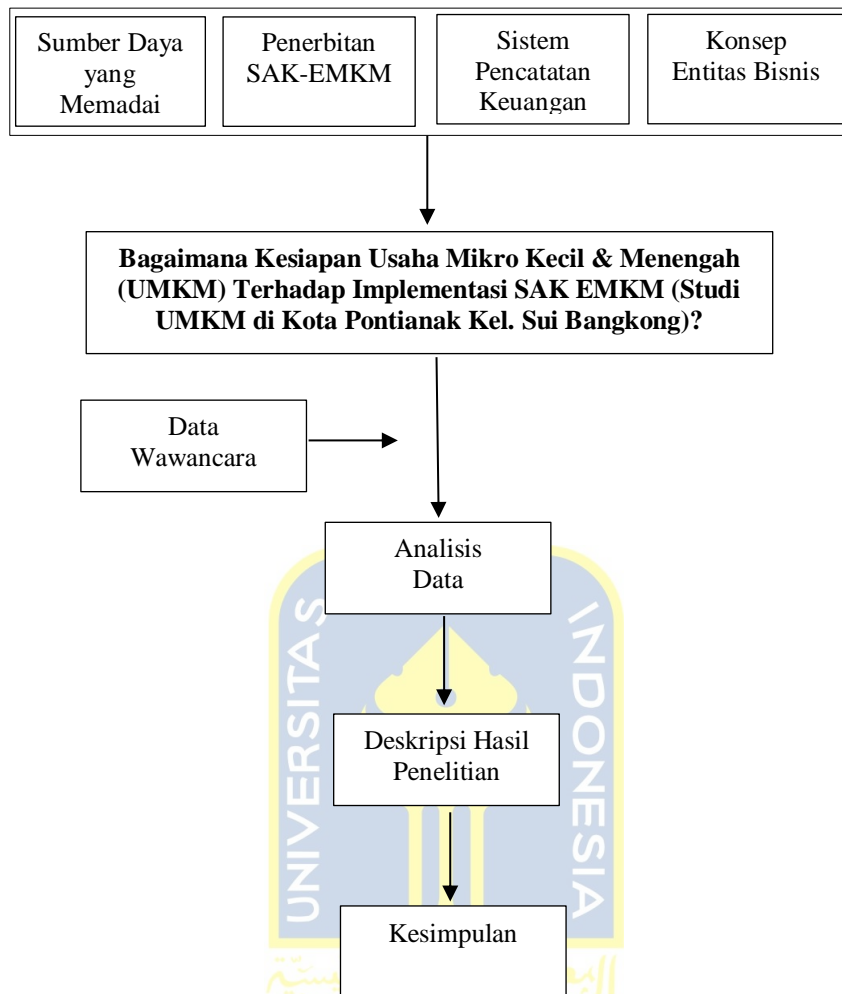
Purwati (2018) Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa responden pada usaha menengah yang ada di Kabupaten Banyumas belum sepenuhnya mengetahui SAK EMKM sehingga tingkat literasinya terhadap SAK EMKM masih belum baik, karena masih banyak yang belum memahaminya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penyusunan penelitian ini dimaksudkan agar penelitian lebih terperinci dan terarah. Untuk memudahkan serta memahami inti pemikiran peneliti, maka dibuatlah kerangka dari pemikiran masalah yang akan diangkat.

Langkah pertama adalah mencari pelaku UMKM yang akan digunakan untuk penelitian. Kemudian, dilakukan pemeriksaan lapangan untuk mencari tahu apakah UMKM telah siap terhadap penerapan SAK EMKM. Kesiapan UMKM bisa dinilai melalui pengetahuan para pelaku UMKM terkait SAK EMKM. Kemudian, peneliti memberikan pertanyaan apakah UMKM tersebut sudah membuat pencatatan secara terus-menerus dan sesuai pedoman pada standar akuntansi, serta memberi pertanyaan apakah ada karyawan yang handal dalam menangani pencatatan akuntansi atau apakah menggunakan *software* akuntansi dalam melakukan pembukuan akuntansi. Terakhir, adalah menyatukan informasi-informasi yang didapat tersebut serta membuat kesimpulan apakah para UMKM bersedia dalam menerapkan SAK EMKM. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan kerangka seperti berikut ini :





Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada UMKM yang menjadi sampel. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah memilih sampel dengan karakteristik yang cukup beragam untuk memberikan variasi semaksimal mungkin dan sesuai dengan data yang dikumpulkan (Saunders, et al. 2012). Di dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah UMKM, yang di mana UMKM yang dipilih adalah UMKM yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah provinsi Kalimantan Barat. Terdapat 24 unit UMKM formal yang aktif di Kelurahan Sungai Bangkong, Pontianak Kota, dan sebanyak 5 unit UMKM yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini, yaitu telah beroperasi minimal 1 tahun, dan juga dapat mewakili dari beberapa UMKM pada bidang yang sama di daerah tersebut, Penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, di mana sampel yang diambil tidak dapat ditentukan sebelumnya dan sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Sampel yang akan diambil berasal dari populasi serta harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu:

1. Telah berdiri atau beroperasi minimal 1 tahun.
2. Berlokasi di Kelurahan Sungai Bangkong, Pontianak Kota

3.2 Instrumen Penelitian

Saunders, et al. (2012) menyatakan bahwa instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif kualitas instrumen penelitian melibatkan peneliti sendiri, peneliti yang akan melakukan observasi sendiri, dari tahap pembuatan pertanyaan wawancara, tahap pemilihan dan pengumpulan data, menganalisis, meringkas data, mengkategorikan data

dan kemudian membuat kesimpulan. Setelah informasi atau data-data telah terkumpul maka peneliti akan menganalisis dan memahami data tersebut dengan penggalan dan klarifikasi makna menggunakan logika dan wawasan peneliti sendiri, sehingga dari pemahaman tersebut peneliti dapat memberikan poin-poin ringkasan dari pernyataan-pernyataan yang didapatkan dari para narasumber, serta dapat memberikan saran dari penelitian yang telah dilakukan tersebut.

3.3 Data dan Sumber Data

1. Data

Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara kepada pelaku UMKM untuk mengetahui pemahaman terhadap sistem pencatatan akuntansi, pengetahuan terhadap penerbitan SAK EMKM, pemahaman terhadap konsep entitas bisnis, memiliki sumber daya yang memadai serta identifikasi UMKM.

a. Identifikasi UMKM.

Identifikasi UMKM dilakukan untuk mengetahui jenis UMKM, area pemasaran, serta kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM tersebut.

b. Sumber Daya Manusia yang Memadai

Tujuan dari wawancara sumber daya manusia yang memadai adalah untuk mendapatkan data atau informasi apakah pelaku UMKM sudah mampu dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku atau sesuai dengan SAK EMKM.

c. Sistem Pencatatan Akuntansi

Tujuan dari wawancara sistem pencatatan akuntansi adalah untuk mendapatkan data atau informasi apakah pelaku UMKM telah menggunakan metode basis akrual dalam kegiatan transaksi di UMKM tersebut sesuai dengan SAK EMKM.

d. Konsep Entitas Bisnis

Tujuan dari wawancara konsep entitas bisnis adalah untuk mendapatkan data atau informasi apakah pelaku UMKM telah melakukan pemisahan harta usaha dan harta pribadi di UMKM tersebut sesuai dengan SAK EMKM.

e. Penerbitan SAK EMKM

Tujuan dari wawancara penerbitan sak EMKM adalah untuk mengetahui apakah pelaku UMKM telah mengetahui adanya standar akuntansi yang mengatur UMKM serta untuk mengetahui apakah adanya sosialisasi dari pihak yang berkaitan dengan penerbitan sak EMKM.

2. Data Sekunder

Data sekunder diambil dari hasil pengamatan peneliti terhadap kesiapan UMKM tersebut dalam mengimplementasikan SAK EMKM serta dari sumber lainnya seperti, dokumen, ringkasan transkrip, buku, dan jurnal yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data di penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari UMKM yang berada di Kelurahan Sungai Bangkong, Pontianak Kota dan UMKM yang telah beroperasi lebih dari 1 tahun. Langkah selanjutnya adalah mencari data primer yang diperoleh melalui wawancara terhadap pelaku UMKM tersebut. Uraian dari pertanyaan yang akan di wawancara terhadap pelaku UMKM tersebut adalah:

A. Identifikasi UMKM (Usaha mikro, kecil, dan menengah)

1. Siapa nama pemilik usaha?
2. Tahun berapa usaha ini berjalan?

3. Produk apa saja yang dijual?
4. Di mana saja pemasaran produk ini dilakukan?
5. Apakah memiliki karyawan yang membantu dalam penanganan usaha ini? Berapa jumlah karyawannya?
6. Darimana sumber modal yang digunakan untuk membuat usaha ini didapatkan? Apakah dari milik sendiri (tabungan) atau berasal dari pinjaman?
7. Kendala apa yang pernah terjadi atau yang sedang dihadapi dalam menjalankan usaha ini?

B. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah dalam penjualan ini terdapat pencatatan laba atau rugi atas usaha yang dijalankan?
2. Kapan pencatatan laba atau rugi dalam penjualan ini mulai dilakukan?
3. Apa tujuan mencatat keuangan ini dalam penjualan tersebut?
4. Kendala apa yang pernah terjadi atau sedang dihadapi dalam melakukan pencatatan penjualan?

C. Sistem Pencatatan Akuntansi

1. Apakah pernah bertransaksi secara kredit dalam melakukan pembelian suatu barang untuk usaha?
2. Apakah dalam melakukan pembelian suatu barang untuk usaha tersebut langsung melakukan pencatatan nominal barangnya atau melakukan pencatatan saat terjadi pelunasan?

D. Konsep Entitas Bisnis

1. Apakah dalam penjualan ini telah melakukan pemisahan antara harta pribadi dan harta atas usahanya?

E. Penerbitan SAK-EMKM

1. Apakah pemilik usaha pernah mengetahui terkait SAK – EMKM?
2. Apakah pernah ada sosialisasi terkait pengetahuan tentang SAK – EMKM?

3.4.1 Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini melakukan wawancara kepada pihak pemilik usahanya langsung dan dapat mengecek data yang dimiliki usaha tersebut.

3.5 Skala Pengukuran

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran dalam menilai kesiapan UMKM dengan Indikator Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Sholikin & Setiawan, 2018). Kesiapan UMKM dinilai siap atau tidak siap sesuai dengan indikator di bawah ini:

Tabel 3.1
Skala Pengukuran Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM

No	Indikator	Keterangan	Pengukuran
1	Penerbitan SAK - EMKM	Pelaku UMKM mengetahui adanya penerbitan SAK EMKM	UMKM sudah siap menerapkan SAK EMKM
		Pelaku UMKM belum mengetahui adanya penerbitan SAK EMKM	UMKM belum siap menerapkan SAK EMKM
2	Sistem Pencatatan Akuntansi	UMKM tersebut sudah mengadopsi akrual basis	UMKM sudah siap menerapkan SAK EMKM
		UMKM tersebut masih menggunakan kas basis	UMKM belum siap menerapkan SAK EMKM
3	Konsep Entitas Bisnis	UMKM tersebut sudah memisahkan harta usaha dan harta pribadi	UMKM sudah siap menerapkan SAK EMKM
		UMKM tersebut belum memisahkan harta usaha dan harta pribadi	UMKM belum siap menerapkan SAK EMKM
4	Sumber Daya Manusia yang memadai	Pelaku UMKM memiliki pengetahuan tentang pencatatan keuangan dalam pembuatan laporan keuangan	UMKM sudah siap menerapkan SAK EMKM
		Pelaku UMKM tersebut belum memiliki SDM yang memadai	UMKM belum siap menerapkan SAK EMKM

Sumber : Sholikin & Setiawan, (2018)

3.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan model Miles dan Huberman (1984) yang dikutip dari Saunders, et al. (2012), bahwa analisis data kualitatif selama berada di lapangan terdiri dari 3 aktivitas:

1. *Data Reduction*

Data reduction atau reduksi data yang mencakup data yang dikumpulkan atau secara selektif berfokus pada beberapa bagian dari data yang dibutuhkan. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengubah data dan meringkas, sehingga didapatkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan, peneliti sebagai instrumen penelitian melakukan pengumpulan data terlebih dahulu, setelah itu melakukan pembuatan ringkasan wawancara, ringkasan dokumen, dan pengkategorian data. Sehingga, dari data yang direduksi akan memberikan data yang lebih jelas dan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan lebih baik. Dalam melakukan penelitian kesiapan UMKM ini, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan mencari data yang berkaitan dengan kesiapan UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM, kemudian mengkategorisasikan pada aspek pengetahuan tentang adanya SAK EMKM tersebut, yaitu proses pencatatan akuntansi, memisahkan harta pribadi dengan harta usaha (konsep entitas bisnis), serta sumber daya manusia itu sendiri.

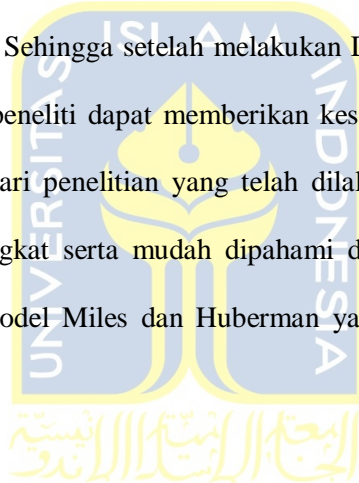
2. *Data Display*

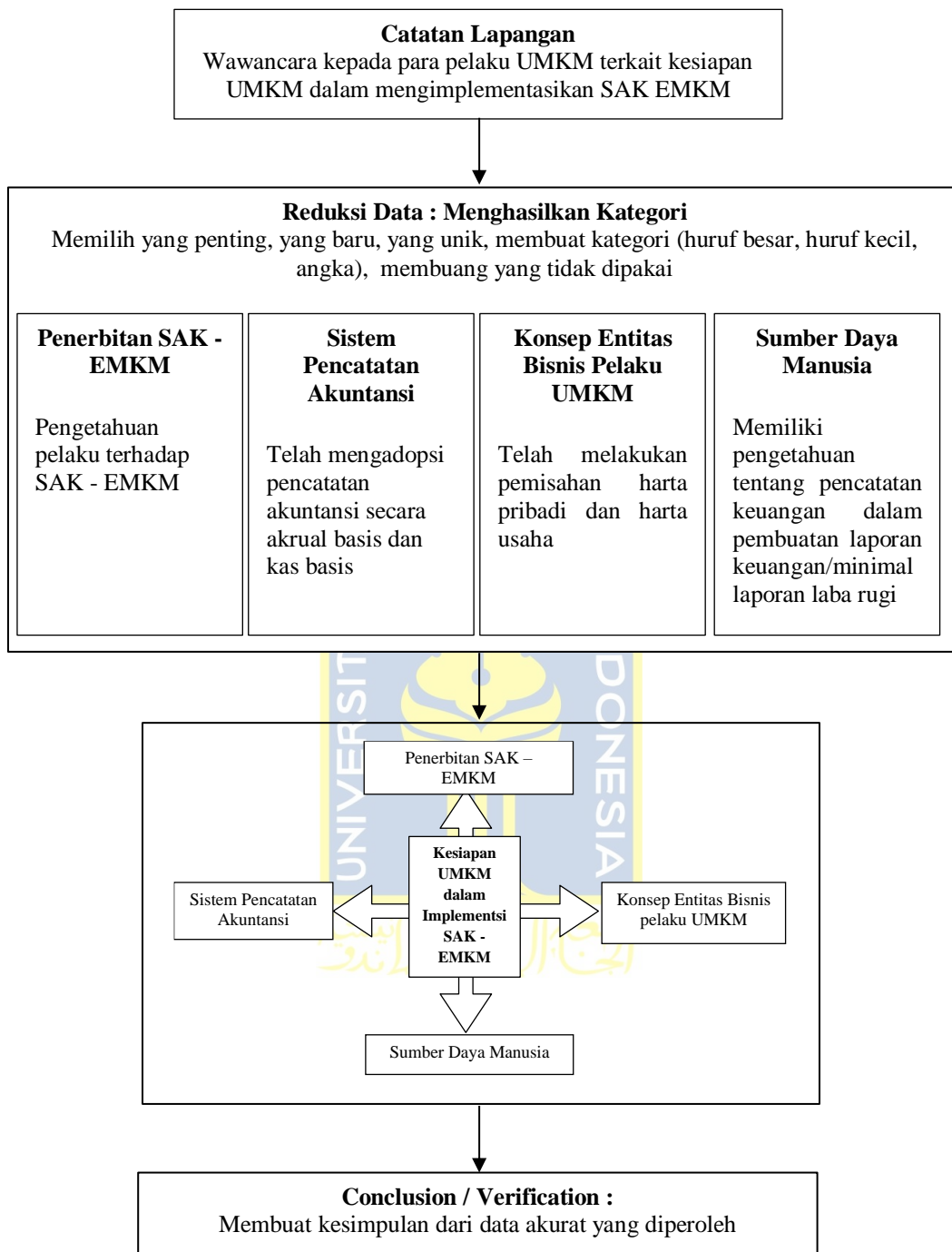
Data display atau penyajian data adalah pengumpulan data dari hasil wawancara atau catatan yang ekstensif, kemudian hasil wawancara atau catatan tersebut ditranskripsikan dari jawaban narasumber, penyajian data ini dapat menggunakan matriks, jaringan, atau bentuk visual lainnya untuk menampilkan data yang dipilih atau diambil dari hasil transkrip tersebut, yang kemudian dari data tersebut dapat dianalisis dengan lebih spesifik dan lebih baik. Dalam penelitian ini, setelah informasi atau data telah terkumpul maka peneliti akan menganalisis dan memahami data tersebut dengan menggunakan logika dan wawasan

peneliti sendiri. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk matriks yang sesuai dengan hasil penelitian, yaitu memasukkan data secara selektif ke dalam sel yang sesuai kategori pada data tersebut. Peneliti akan melakukan penyajian data (*display data*), agar membentuk suatu pola tertentu yang akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mendapatkan temuan sehingga dapat dijadikan landasan untuk mengambil keputusan.

3. Conclusion Drawing / Verification

Conclusion Drawing / Verification atau penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan usaha untuk melakukan pencarian dan menafsirkan maksud, makna, atau penjelasan yang digunakan pada data display yang sudah dianalisis dengan mencari hal – hal yang penting dan menarik. Sehingga setelah melakukan Data Reduction dan Data Display dari pemahaman tersebut peneliti dapat memberikan kesimpulan dari permasalahan yang telah diteliti, serta saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan disusun dengan secara singkat serta mudah dipahami dengan tetap selaras pada tujuan penelitian. Ilustrasi dari model Miles dan Huberman yang dikutip dari Saunders (2012) seperti berikut ini:





Gambar 3.1 Ilustrasi model Miles dan Huberman

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Kota Pontianak



Gambar 4.1 Peta Kelurahan Pontianak Kota

Sumber : Google, diambil pada 08 Januari 2021

Kota Pontianak merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Kota Pontianak ini dilalui oleh sungai terpanjang di Indonesia yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Landak yang kemudian diabadikan oleh pemerintah daerah sebagai lambang kota Pontianak. Luas wilayah Kota Pontianak mencapai 107,82 km² yang terdiri atas 6 Kecamatan yaitu Pontianak Barat, Pontianak Kota, Pontianak Selatan, Pontianak Tenggara, Pontianak Timur, dan Pontianak Utara. Pada Kota Pontianak ini memiliki 29 Kelurahan, yang di mana khususnya pada Kecamatan Pontianak Kota memiliki 5 kelurahan yaitu Darat Sekip, Mariana, Sui. Bangkong, Sui. Jawi, dan Tengah. Kota Pontianak terletak pada 0° 02' 24" Lintang Utara sampai dengan 0° 05' 37" Lintang Selatan, dan 109° 16' 25" Bujur Timur

sampai dengan 109° 23' 01" Bujur Timur. Berdasarkan garis lintang, Kota Pontianak dilalui garis khatulistiwa. Ketinggian Kota Pontianak berkisar antara 0,10 meter sampai 1,50 meter di atas permukaan laut. Pontianak dikenal sebagai kota khatulistiwa yang dilalui garis lintang nol derajat bumi, sehingga dibangun sebuah monumen yang bernama Tugu khatulistiwa di daerah Siantan. Perekonomian Kota Pontianak didominasi oleh sektor pertanian, perdagangan, dan industri. Sektor perdagangan merupakan sektor yang paling pesat perkembangannya di Kota Pontianak, dari banyaknya pusat – pusat perbelanjaan, pasar pasar swalayan, mal – mal dengan skala besar, serta UMKM – UMKM yang mulai berdiri memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan pembangunan di Kota Pontianak.

4.2 Identifikasi UMKM Kel. Sui Bangkong

Pontianak Kota khususnya Kelurahan Sungai Bangkong memiliki banyak UMKM yang rata – rata bergerak di bidang produksi, khususnya produksi kuliner dan toko oleh-oleh. Produk – produk UMKM tersebut tidak hanya dipasarkan di kawasan Kota Pontianak saja, ada beberapa UMKM yang memasarkan produknya sampai keluar Kota Pontianak.

Berikut ini adalah Daftar UMKM di Kel. Sungai Bangkong Pontianak Kota, dan kriteria UMKM tersebut berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008, sebagai berikut :

Tabel 4.1
Daftar UMKM Kelurahan Sungai Bangkong, Pontianak Kota Tahun 2021

No	Nama UMKM	Tahun Berdiri	Barang Produksi	Tempat Pemasaran	Jumlah SDM	Sumber Modal	Kendala Usaha
1	YC	2014	Snack, Kue Kering, Kue Lapis	Pontianak dan Luar Pontianak	5	Pribadi	Barang pecah/ilang, Ekspedisi telat
2	RP	2018	Peyek, Keripik, dan Jamu	Pontianak	2	Pribadi	Bahan Baku langka dan mahal
3	BD	2012	Oleh-oleh Kerajinan pontianak	Pontianak	4	Pribadi dan pinjaman	Kelangkaan barang
4	BK	1983	Bingke, Blodar, Kue Lapis	Pontianak	4	Pribadi	Kurangnya pemasaran
5	RC	2010	Jajanan Pasar	Pontianak	4	Pribadi	Minimnya teknologi untuk pemasaran online

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tabel 4.2
Kriteria UMKM

No.	Nama Pemilik>Nama UMKM	Kekayaan Bersih	Kriteria
1.	YC	< Rp 50.000.000.-	Usaha Mikro
2.	RP	< Rp 50.000.000.-	Usaha Mikro
3.	BD	< Rp 50.000.000.-	Usaha Mikro
4.	BK	< Rp 50.000.000.-	Usaha Mikro
5.	RC	< Rp 50.000.000.-	Usaha Mikro

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Dari data tersebut menunjukkan bahwa 5 Unit UMKM tersebut merupakan jenis Usaha Mikro, karena memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 50.000.000,00.- yang tidak termasuk aset tanah maupun bangunan, dan memiliki omzet penjualan per tahun maksimal Rp 300.000.000,00.-.

4.3 Sumber Daya Manusia yang Memadai

Romney dan Steinbart (2015) mendefinisikan akuntansi adalah proses identifikasi, pengumpulan, dan penyimpanan data serta proses pengembangan, pengukuran dan keunikan informasi. Sumber daya manusia yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah

SDM yang mempunyai pengetahuan dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Sehingga SDM yang dimaksud adalah orang yang mampu dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku atau sesuai dengan SAK EMKM. Penelitian ini mendapatkan temuan di luar konteks yang diteliti yaitu bahwa jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap kesiapan implementasi SAK EMKM. Walaupun jenjang pendidikan tinggi tetapi tanpa ada sosialisasi, pelatihan dan pendampingan maka SDM tidak akan memahami tentang penyusunan laporan keuangan (Sholikin dan Setiawan, 2018).

Tabel 4.3
Sumber Daya Manusia yang Memadai

No.	Nama Pemilik>Nama UMKM	Hasil Wawancara
1.	YC	Pencatatan Sederhana (Laba Rugi)
2.	RP	Tidak ada pencatatan
3.	BD	Pencatatan Sederhana (Laba Rugi)
4.	BK	Tidak ada pencatatan
5.	RC	Pencatatan Sederhana (Laba Rugi)

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar pelaku UMKM telah melakukan pencatatan keuangan meskipun masih sederhana yaitu hanya pencatatan laporan laba rugi. Untuk laporan neraca serta catatan atas laporan keuangan masih belum dilakukan pencatatannya. Seperti yang diperoleh dari hasil wawancara berikut ini :

“saya melakukan pencatatan tetapi hanya sederhana saja, karena pencatatan yang saya lakukan juga hanya untuk mengetahui jumlah pendapatan, pengeluaran yang digunakan, dan stok yang masih tersisa, agar saya dapat mengetahui bahan penjualan yang habis sehingga harus dibeli lagi”(PartisipanYC, 2020).

“saya punya anak yang bersekolah di jurusan Akuntansi, jadi saya sedikit minta bantuan padanya dalam melakukan pencatatan, pencatatan yang saya lakukan juga sebenarnya masih sederhana saja yaitu hanya sekedar untuk mengetahui keuntungan saya dan mengetahui barang persediaan yang tersisa, agar dapat memesan ke distributor lagi”(PartisipanBD, 2020).

“Saya hanya mengerti sedikit saja pencatatannya, karna pencatatan yang saya lakukan masih pencatatan kecil saja, hanya untuk mengetahui keuntungan dan berapa produk titipan yang terjual, karena kadang saya keliru jika penitip memberi tahu total yang terjualnya sekian, padahal jumlah barang yang dititipnya tidak sampai segitu, jadi saya harus mencatat”(PartisipanRC, 2020)

Dari 3 UMKM yang sudah melakukan pencatatan tersebut berbanding terbalik dengan usaha RP dan BK yang tidak melakukan pencatatan apapun. Seperti yang diperoleh dari hasil wawancara berikut ini :

“Tidak ada pencatatan, karena tidak ada yang mengerti untuk membuatnya, saya punya karyawan juga hanya untuk membantu dalam produksi penjualan, apabila ada uang yang masuk dan keluar saya hanya mengingatnya saja, kalau saya lupa tidak masalah karna uang yang digunakan tersebut juga untuk kebutuhan saya sendiri”(PartisipanRP, 2020).

“saya tidak mencatat apa apa, karena saya tidak mengerti, dan saya melakukan produksi dirumah sendiri, jadi untuk mengetahui stok yang tersisa saya bisa langsung melihatnya ke dapur, jadi tidak perlu dicatat”(PartisipanBK, 2020).

Menerapkan pencatatan akuntansi untuk suatu usaha sudah mulai dilakukan oleh beberapa UMKM yang ada di Pontianak Kota khususnya Kelurahan Sungai Bangkong ini, meskipun sebagian besar UMKM tersebut melakukan pencatatan akuntansi dengan sederhana. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Armando, 2014) yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh UMKM masih sederhana, karena pengetahuan mereka terhadap manfaat pencatatan akuntansi juga masih minim, sehingga mereka merasa bahwa pencatatan tidak terlalu berpengaruh dalam meningkatkan usahanya, terlebih lagi pandangan mereka bahwa pencatatan itu sulit untuk diterapkan.

4.4 Sistem Pencatatan Akuntansi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mengungkapkan secara keseluruhan pelaku UMKM masih menggunakan metode *cash basis*. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan pelaku UMKM yang menyatakan bahwa mereka membeli suatu peralatan langsung secara tunai serta langsung dicatat di pencatatan akuntansi mereka.

Tabel 4.4
Sistem Pencatatan Akuntansi

No.	Nama Pemilik>Nama UMKM	Hasil Wawancara
1.	YC	<i>Cash Basis</i>
2.	RP	<i>Cash Basis</i>
3.	BD	<i>Cash Basis</i>
4.	BK	<i>Cash Basis</i>
5.	RC	<i>Cash Basis</i>

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa UMKM tersebut tidak pernah melakukan transaksi secara kredit, namun secara tunai dan langsung dilakukan pencatatan dari transaksi tersebut

“Saya langsung mencatat semua transaksi jika ada menerima atau mengeluarkan uang, agar catatan dan uang yang saya pegang saat itu jumlahnya sama”(Partisipan YC, 2020).

“Saya mencatat ketika menerima atau mengeluarkan uang langsung saya catat, karna kalau saya catat dulu ternyata tidak jadi mengeluarkan atau menerima uang tersebut takutnya jadi bingung”(Partisipan BD, 2020).

Penerapan metode akrual basis di UMKM masih sangat minim untuk di Pontianak Kota khususnya Kelurahan Sungai Bangkong ini. Hal ini disebabkan pelaku UMKM sudah terbiasa dengan konsep metode basis kas yang di mana selalu mencatat transaksi ketika menerima dan mengeluarkan kas. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholikin dan Setiawan (2018) bahwa rata – rata UMKM masih menggunakan metode kas basis untuk pencatatan transaksi mereka. Hal tersebut dikarenakan para pelaku UMKM hanya ingin mengetahui posisi keuangannya pada saat itu saja, dan apabila mereka melakukan pencatatan disaat kas belum diterima, maka akan muncul resiko yang akan mereka hadapi yaitu adanya pendapatan yang tak tertagih.

4.5 Konsep Entitas Bisnis

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (2016), konsep entitas bisnis merupakan kegiatan mencatat laporan akuntansi yang sebaiknya

dibuat berbeda dengan pencatatan entitas-entitas lainnya. Transaksi yang berhubungan dengan usaha tersebut semestinya dibedakan secara jelas dan akurat dari transaksi yang dilakukan oleh pemilik usaha tersebut, ataupun dari transaksi entitas lainnya.

Tabel 4.5
Konsep Entitas Bisnis

No.	Nama Pemilik>Nama UMKM	Hasil Wawancara
1.	YC	Sudah Memisahkan
2.	RP	Belum Memisahkan
3.	BD	Sudah Memisahkan
4.	BK	Belum Memisahkan
5.	RC	Sudah Memisahkan

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar UMKM telah melakukan pemisahan antara harta pribadi dengan harta usaha. Dari 5 narasumber pelaku UMKM, 3 diantaranya telah melakukan pemisahan harta usaha dan harta pribadi. Seperti yang diperoleh dari hasil wawancara berikut ini :

“Saya melakukan pemisahan antara uang pribadi dan usaha, karena jika persediaan penjualan saya ada yang terjual, maka akan saya beli lagi ke distributornya barang tersebut menggunakan uang yang didapatkan dari modal penjualan itu dan keuntungannya saya pisahkan untuk saya, jadi saya mengusahakan untuk menggunakan uang pribadi jika untuk kebutuhan, dan uang pribadi tersebut saya dapatkan juga dari keuntungan berjualan tersebut”(PartisipanBD, 2020).

“Saya sudah melakukan pemisahan antara harta pribadi dan harta usaha, karena kalau dicampur saya takutnya uang pribadi saya digunakan untuk membeli bahan jualan dan saya jadi bingung nantinya jika digabungkan, seperti halnya yang seharusnya uang itu menjadi keuntungan, malah saya gunakan untuk modal lagi”(PartisipanRC, 2020).

Namun, masih ada juga UMKM yang belum melakukan pemisahan antara harta pribadi dan harta usahanya, Seperti yang diperoleh dari hasil wawancara berikut ini :

“Saya tidak memisahkan antara harta pribadi dan usaha saya, karena apabila dipisahkan, saya merasa kesulitan karena seperti ada Batasan untuk

menggunakan uang usahanya, sedangkan hasil usaha tersebutlah yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-harinya”(PartisipanRP, 2020).

“ Saya tidak memisahkan antara harta pribadi dan harta usaha, karena dari penjualan tersebutlah saya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari saya”(Partisipan BK, 2020).

Penerapan yang dilakukan pemilik usaha RP dan BK ini menunjukkan bahwa mereka tidak memisahkan antara harta pribadi dan harta usahanya karena beranggapan bahwa usaha yang dibentuknya ini semata – mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari mereka dan mereka merasa usahanya masih kecil sehingga tidak memerlukan pemisahan harta tersebut.

4.6 Pengetahuan Tentang SAK - EMKM

Penerbitan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dirancang khusus untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sesuai dengan Undang – Undang No 20 Tahun 2008. Tujuan dikeluarkannya SAK EMKM ini adalah sebagai acuan dalam pembuatan laporan keuangan yang berisi informasi posisi dan kinerja keuangan dalam suatu usaha.

Adanya SAK EMKM yang diterbitkan ini diharapkan mampu membantu para pemilik UMKM dalam mempersiapkan laporan keuangan yang baik dan benar. Sehingga laporan keuangan tersebut dapat digunakan dan memudahkan pelaku UMKM dalam mendapatkan sumber pendanaan. Tetapi sangat disayangkan karena para pemilik UMKM di Pontianak Kota khususnya Kel. Sungai Bangkong ini tidak ada yang mengetahui tentang SAK EMKM, Pelaku UMKM yang di wawancara tersebut pun berbalik bertanya dan meminta penjelasan terkait yang dimaksud dengan SAK EMKM. Dari 5 pelaku UMKM yang diwawancarai, tidak ada satupun pelaku UMKM yang mengetahui adanya SAK EMKM.

Tabel 4.6
Pengetahuan Tentang SAK- EMKM

No.	Nama Pemilik>Nama UMKM	Hasil Wawancara
1.	YC	Tidak mengetahui SAK – EMKM
2.	RP	Tidak mengetahui SAK – EMKM
3.	BD	Tidak mengetahui SAK – EMKM
4.	BK	Tidak mengetahui SAK – EMKM
5.	RC	Tidak mengetahui SAK – EMKM

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa para pelaku UMKM merasa tidak pernah ada sosialisasi maupun informasi mengenai SAK EMKM yang seharusnya disampaikan oleh pihak yang terkait. Seperti yang diperoleh dari hasil wawancara berikut ini :

“Saya tidak pernah tau dan belum ada sosialisasi, saya jarang dapat info seminar atau sosialisasi gitu, karna hanya focus menjalani usaha, semisalnya ada yang ingin saya ketahui terkait usaha saya pun saya hanya mencari tahu dari internet dan tidak ikut sosialisasi begitu”(PartisipanBD, 2020).

“Saya tidak pernah ikut sosialisasi atau seminar, saya dulu juga sempat tergabung di suatu organisasi kumpulan UMKM gitu, tetapi disitu juga jarang ada info seminar atau sosialisasi, organisasi itu hanya untuk saling kenal antar UMKM saja sebenarnya, makanya sekarang saya sudah tidak bergabung lagi”(PartisipanRC, 2020).

Pernyataan para informan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholikin & Setiawan (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tidak adanya sosialisasi untuk pelaku UMKM. Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi pihak terkait dengan pelaku UMKM, sehingga Ketika terdapat sosialisasi yang diadakan, informasi tersebut tidak sampai keseluruh UMKM, sehingga minimnya partisipan pada sosialisasi tersebut. Tidak menutup kemungkinan pun dikarenakan kurangnya daya Tarik para pelaku UMKM terhadap informasi yang berkaitan untuk usahanya, kurangnya kesadaran mereka terhadap pentingnya mengikuti seminar atau sosialisasi untuk memajukan usahanya, karena pola pikir mereka yang masih salah yaitu merasa bahwa dengan memiliki

keuntungan saja usahanya dianggap berjalan lancar tanpa adanya arahan dari pihak yang berkaitan.

4.7 Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan bahwa perlunya UMKM di Kelurahan Sungai Bangkong Pontianak Kota melakukan perubahan yang dapat mempertahankan usahanya dengan selalu melakukan penyesuaian terhadap setiap perubahan yang terjadi, perubahan yang dimaksud adalah perubahan organisasi. Proses perubahan organisasi pada penelitian ini adalah perubahan dari standar akuntansi yang lama menjadi standar akuntansi yang baru yaitu SAK EMKM. SAK EMKM ini diterbitkan dengan konsep yang lebih mudah dan sederhana, sehingga dapat dipahami oleh para pelaku UMKM. Pada perubahan organisasi ini dibutuhkan kesiapan untuk melakukan perubahan, yaitu para UMKM harus bersedia melakukan pencatatan pada setiap transaksi penjualannya yang terjadi agar terpenuhinya sistem pencatatan akuntansi, selanjutnya diperlukan sumber daya yang memadai yaitu sumber daya yang memahami terkait pencatatan, setelah itu UMKM harus melakukan pemisahan antara harta pribadi dan harta atas usaha agar penerapan konsep entitas bisnisnya terpenuhi, dan yang terakhir perlunya mengikuti sosialisasi yang berkaitan dengan SAK EMKM agar memiliki pengetahuan terkait SAK EMKM tersebut. Perubahan tersebut berperan sangat penting dalam meningkatkan kinerja usaha yang lebih baik lagi.

Tabel 4.7
Tabulasi Data UMKM

No	Nama Pemilik/ Nama UMKM	Sumber Daya Manusia yang Memadai	Sistem Pencatatan Akuntansi	Konsep Entitas Bisnis	Pengetahuan Penerbitan SAK - EMKM
1	YC	Sudah melakukan pencatatan akuntansi	Basis Kas (Mencatat transaksi ketika adanya penerimaan dan pengeluar-an kas)	Sudah memisah- kan harta pribadi dan usaha	Belum mengetahui
2	RP	Belum melakukan pencatatan akuntansi	Basis Kas (Mencatat transaksi ketika adanya penerimaan dan pengeluar-an kas)	Belum memisah- kan harta pribadi dan usaha	Belum mengetahui
3	BD	Sudah melakukan pencatatan akuntansi	Basis Kas (Mencatat transaksi ketika adanya penerimaan dan pengeluar-an kas)	Sudah memisah- kan harta pribadi dan usaha	Belum mengetahui
4	BK	Belum melakukan pencatatan akuntansi	Basis Kas (Mencatat transaksi ketika adanya penerimaan dan pengeluar-an kas)	Belum memisah- kan harta pribadi dan usaha	Belum mengetahui
5	RC	Sudah melakukan pencatatan akuntansi	Basis Kas (Mencatat transaksi ketika adanya penerimaan dan pengeluar-an kas)	Sudah memisah- kan harta pribadi dan usaha	Belum mengetahui

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Perubahan Organisasi pada penelitian ini yaitu perubahan dari standar akuntansi yang lama menjadi standar akuntansi yang baru yaitu SAK EMKM. Pada perubahan organisasi ini dibutuhkan kesiapan untuk menjalaninya, sedangkan kesiapan adalah ketersediaan untuk melakukan sesuatu yaitu para UMKM harus bersedia mengubah konsepnya dengan menerapkan konsep entitas bisnis, melakukan pencatatan akuntansi, memiliki sumber daya manusia yang memadai, dan mengetahui adanya penerbitan SAK-EMKM. Apabila UMKM bersedia menerapkan 4 pengukuran tersebut, maka UMKM tersebut dinilai siap dalam menerapkan SAK-EMKM.

4.8 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 5 UMKM, hanya 3 UMKM yang sudah memiliki sumber daya manusia yang memadai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar UMKM Kelurahan Sungai Bangkong, Pontianak Kota ini telah memiliki sumber daya yang memiliki pemahaman dalam pencatatan akuntansi. Sedangkan dalam sistem pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh UMKM di Kelurahan Sungai Bangkong Pontianak Kota ini 5 UMKM tersebut masih menerapkan pencatatan kas basis, hal ini bertentangan di SAK- EMKM bahwa dalam mengimplementasikan SAK – EMKM harus menerapkan pencatatan akrual basis. Dihasilkan juga bahwa UMKM yang ada di Kelurahan Sungai Bangkong, Pontianak Kota ini dari 5 UMKM yang terpilih, terdapat 3 UMKM yang telah melakukan konsep entitas bisnis yaitu pemisahan antara harta pribadi dan harta usahanya, Dan yang terakhir menghasilkan bahwa para pelaku UMKM di Kelurahan Sungai Bangkong, Pontianak Kota ini dari 5 UMKM tersebut belum ada yang mengetahui terkait adanya standar akuntansi keuangan yang terbaru yaitu SAK – EMKM.

Tabel 4.8
Tabulasi Hasil Data UMKM

Sumber Daya Manusia Yang memadai		Pencatatan Akuntansi		Konsep Entitas Bisnis		Pengetahuan Tentang SAK - EMKM	
Sudah Melakukan Pencatatan Akuntansi	3 UMKM	Secara Akrual Basis	0 UMKM	Sudah Memisahkan	3 UMKM	Sudah Mengetahui	0 UMKM
Belum Melakukan Pencatatan Akuntansi	2 UMKM	Secara Cash Basis	5 UMKM	Belum Memisahkan	2 UMKM	Belum Mengetahui	5 UMKM

Sumber : Data Primer diolah, 2021

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa para pelaku UMKM di Kelurahan Sungai Bangkong, Pontianak Kota ini sebagian besar belum mengetahui terkait adanya standar akuntansi keuangan yang terbaru yaitu SAK – EMKM. Hal tersebut dikarenakan kurangnya daya Tarik para pelaku UMKM terhadap informasi yang berkaitan untuk usahanya, kurangnya kesadaran mereka terhadap pentingnya mengikuti seminar atau sosialisasi untuk memajukan usahanya, karena pola pikir mereka yang masih salah yaitu merasa bahwa dengan memiliki keuntungan saja usahanya dianggap berjalan lancar tanpa adanya arahan dari pihak yang berkaitan.
2. Sistem pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh beberapa UMKM di Kelurahan Sungai Bangkong Pontianak Kota ini sebagian besar masih menerapkan pencatatan kas basis, hal ini bertentangan di SAK- EMKM bahwa dalam mengimplementasikan SAK – EMKM harus menerapkan pencatatan akrual basis. Hal tersebut dikarenakan para pelaku UMKM hanya ingin mengetahui posisi keuangannya pada saat itu saja, dan apabila mereka melakukan pencatatan disaat kas belum diterima, maka akan muncul resiko yang akan mereka hadapi yaitu adanya pendapatan yang tak tertagih.
3. Penelitian ini juga menghasilkan gambaran bahwa UMKM yang ada di Kelurahan Sungai Bangkong, Pontianak Kota ini sebagian besar telah melakukan konsep entitas bisnis yaitu pemisahan harta pribadi dan harta usaha. karena mereka beranggapan bahwa apabila tidak dilakukan pemisahan tersebut akan membuat mereka sulit mengetahui bagian mana yang menjadi keuntungannya dan bagian mana yang harus digunakan lagi sebagai modal.
4. Pada penelitian ini memberikan hasil bahwa sumber daya manusia di beberapa UMKM Kelurahan Sungai Bangkong, Pontianak Kota ini telah menerapkan pencatatan akuntansi dalam usahanya. Mereka menerapkan pencatatan karena mengetahui pentingnya melakukan pencatatan untuk mengetahui keuntungan dan persediaan pada usahanya agar tidak lupa dan tidak ada kesalahan, walaupun pencatatan yang dilakukan masih sederhana, dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka terkait pencatatan akuntansi yang sesuai pedoman, dan beberapa pemilik UMKM beranggapan bahwa SDM yang memahami pencatatan akuntansi biasanya

harus diberikan upah yang lebih besar daripada SDM lainnya, sedangkan keuntungan yang mereka dapatkan tidak cukup untuk membayar upah yang terlalu besar, sehingga mereka menghindari hal tersebut dengan hanya melakukan pencatatan sederhana.

5. Keterkaitan dengan tinjauan Pustaka, Penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu, perlunya kesiapan untuk para pelaku UMKM melakukan perubahan dari standar akuntansi yang lama menjadi standar akuntansi yang baru, karena masih banyak UMKM yang belum mengetahui adanya SAK EMKM, masih banyak UMKM yang menerapkan kas basis. Namun, sudah ada UMKM yang menerapkan konsep entitas bisnis dan sudah ada yang melakukan pencatatan secara sederhana dikarenakan memiliki sumber daya manusia yang memadai, sehingga UMKM di Kel. Sungai Bangkong Pontianak kota ini dinilai belum siap menerapkan SAK EMKM, karena dari 4 pengukuran tersebut belum terpenuhi semuanya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki keterbatasan antara lain:

1. UMKM yang menjadi sumber dalam memperoleh informasi tidak memperlihatkan terkait pencatatan yang dilakukan, karena dirahasiakan dan tidak ditunjukkan kepada orang lain.
2. Pelaku UMKM di Kelurahan Sungai Bangkong, Pontianak Kota ini mayoritas pencatatannya masih menggunakan metode kas basis dan tidak mengetahui adanya SAK – EMKM karena kurangnya pengetahuan dari pemilik UMKM.

5.3 Saran

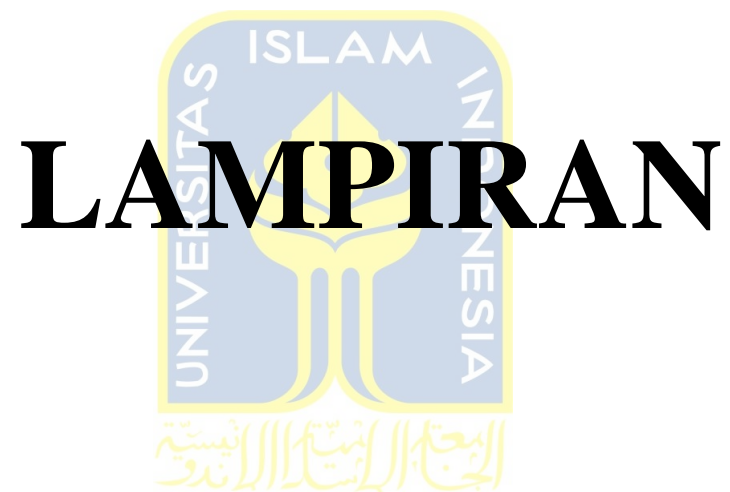
Adapun saran – saran yang diajukan oleh penulis dari penelitian yang telah dilakukan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi UMKM yang menjadi sumber informasi dapat memberikan informasi yang lebih terbuka, agar data yang diperoleh lebih akurat.
2. Perlunya pihak- pihak yang berwenang mengadakan sosialisasi tentang SAK – EMKM, pelatihan dan pendampingan kepada pemilik UMKM agar mereka lebih mengetahui dan memahami hal tersebut, kemudian dapat mempraktikkan akuntansi untuk usahanya dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, Z. R. (2014). Eksplorasi dan Remodelling Akuntansi Pada Usaha Mikro Dan Kecil (UMK). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), 1–8.
<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1267>
- Bastian, Indra. (2006). *Sistem Akuntansi Sektor Publik (2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dwi Aditya, P. (2018). *UMKM Sumbang 60 Persen ke Pertumbuhan Ekonomi Nasional*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3581067/UMKM-sumbang-60-persen-ke-pertumbuhan-ekonomi-nasional>
- Evi Puji Lestari. (2018). *Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM Pengrajin Mebel Desa Catak Gayam, Mojowarno*. 2(1), 48–57.
- Fatchurrohman, R. (2017). Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin Dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif. *Innovation of Vocational Technology Education*, 7(2), 164–174.
<https://doi.org/10.17509/invotec.v7i2.6292>
- Haris, A. (2015). *Sistem Klaster Dalam Pengembangan Usaha Mikro , Kecil Dan Menengah (UMKM) Siap Menghadapi Tantangan Asean Free Trade Association Dan Masyarakat Ekonomi Asean Tahun 2015*. 1–13.
- Holt, D. T., Armenakis, A. A., Feild, H. S., & Harris, S. G. (2007). Readiness for Organizational Change: The Systematic Development of a Scale. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 43(2), 232–255.
<https://doi.org/10.1177/0021886306295295>
- Ismail. (2018). *Data Jumlah UMKM di Kota Pontianak*. Dinas Koperasi Usaha Mikro Dan Perdagangan. <https://data.pontianakkota.go.id/organization/dinas-koperasi-usaha-mikro-dan-perdagangan>
- Lestari, I., Astuti, M., & Ridwan, H. (2019). PENGARUH INOVASI DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING UMKM KULINER. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(1), 111–118.
- Maskartini. (2018). 70 Persen UMKM Belum Akses Pembiayaan Perbankan, OJK Nilai Perlu Peran Pemerintah. *Tribun Pontianak*.
<https://pontianak.tribunnews.com/2018/11/29/70-persen-UMKM-belum-akses-pembiayaan-perbankanojk-nilai-perluperan-pemerintah>

- PartisipanBD. (2020, Desember 16). Wawancara kepada pemilik BD. (N. Oktari, Pewawancara)
- PartisipanBK. (2020, Desember 16). Wawancara kepada pemilik BK. (N. Oktari, Pewawancara)
- PartisipanRC. (2020, Desember 16). Wawancara kepada pemilik RC. (N. Oktari, Pewawancara)
- PartisipanRP. (2020, Desember 16). Wawancara kepada pemilik RP. (N. Oktari, Pewawancara)
- PartisipanYC. (2020, Desember 16). Wawancara kepada pemilik YC. (N. Oktari, Pewawancara)
- Purwati, A. S. (2018). Analisis Pemahaman Literasi Pelaku UMKM Atas Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) di Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*, 8(1).
- Rahmawati, T. dan Puspasari, O. R. (2016). *Mengungkap Kesiapan Implementasi SAK ETAP dalam Menyajikan Laporan Keuangan UMKM di Kabupaten Kuningan*. 6, 532–539.
- Romney, M. B. dan Steinbart, P. J. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi*. Salemba Empat.
- Samsuni, S. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 113–124.
- Saunders, Mark, Thornhill, Adrian, Lewis, Philip M.. (2012). *Research Methods For Business Students, Sixth Edition (Sixth Edition)*. Rotolito Lombarda, Italy: Pearson Education Limited.
- Sholikin, A., & Setiawan, A. (2018). Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi Sak EMKM (Studi UMKM Di Kabupaten Blora). *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(2), 35. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1441>
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (Issue 4)*. (2016).
- Sukidjo. (2004). Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah. In *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (Vol. 2, Issue 2)*. <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.660>
- Tatik. (2018). *Implementasi SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah) Pada Laporan Keuangan*. XIV(02), 1–14.



LAMPIRAN I

DAFTAR PERTANYAAN

A. Identifikasi UMKM (Usaha mikro, kecil, dan menengah)

1. Siapa nama pemilik usaha?
2. Tahun berapa usaha ini berjalan?
3. Produk apa saja yang dijual?
4. Di mana saja pemasaran produk ini dilakukan?
5. Apakah memiliki karyawan yang membantu dalam penanganan usaha ini?
Berapa jumlah karyawannya?
6. Darimana sumber modal yang digunakan untuk membuat usaha ini didapatkan? Apakah dari milik sendiri (tabungan) atau berasal dari pinjaman?
7. Kendala apa yang pernah terjadi atau yang sedang dihadapi dalam menjalankan usaha ini?

B. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah dalam penjualan ini terdapat pencatatan laba atau rugi atas usaha yang dijalankan?
2. Kapan pencatatan laba atau rugi dalam penjualan ini mulai dilakukan?
3. Apa tujuan mencatat keuangan ini dalam penjualan tersebut?
4. Kendala apa yang pernah terjadi atau sedang dihadapi dalam melakukan pencatatan penjualan?

C. Sistem Pencatatan Akuntansi

1. Apakah pernah bertransaksi secara kredit dalam melakukan pembelian suatu barang untuk usaha?

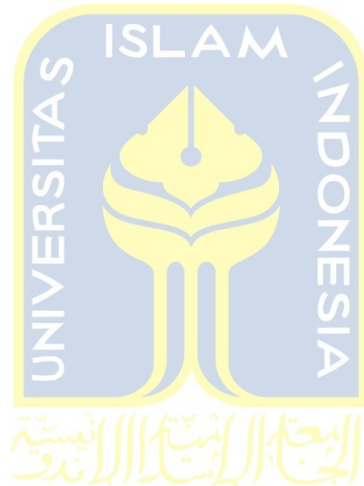
2. Apakah dalam melakukan pembelian suatu barang untuk usaha tersebut langsung melakukan pencatatan nominal barangnya atau melakukan pencatatan saat terjadi pelunasan?

D. Konsep Entitas Bisnis

1. Apakah dalam penjualan ini telah melakukan pemisahan antara harta pribadi dan harta atas usahanya?

E. Penerbitan SAK-EMKM

1. Apakah pemilik usaha pernah mengetahui terkait SAK – EMKM?
2. Apakah pernah ada sosialisasi terkait pengetahuan tentang SAK – EMKM?



LAMPIRAN 2
HASIL WAWANCARA

Wawancara : 1

Nama UMKM : YC

A. Identifikasi UMKM (Usaha mikro, kecil, dan menengah)

1. Siapa nama pemilik usaha? (A)
2. Tahun berapa usaha ini berjalan? (2014)
3. Produk apa saja yang dijual? (Snack, Kue Kering, Kue lapis)
4. Di mana saja pemasaran produk ini dilakukan? (Seluruh Kalimantan Barat)
5. Apakah memiliki karyawan yang membantu dalam penanganan usaha ini?
Berapa jumlah karyawannya? (5 Orang)
6. Darimana sumber modal yang digunakan untuk membuat usaha ini didapatkan?
Apakah dari milik sendiri (tabungan) atau berasal dari pinjaman? (Tabungan milik sendiri)
7. Kendala apa yang pernah terjadi atau yang sedang dihadapi dalam menjalankan usaha ini? (Pengiriman dari distributor terlambat, Kemasan barang rusak)

B. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah dalam penjualan ini terdapat pencatatan laba atau rugi atas usaha yang dijalankan? (Hanya pencatatan sederhana, seperti menghitung selisih antara pemasukan dan pengeluaran)
2. Kapan pencatatan laba atau rugi dalam penjualan ini mulai dilakukan? (Sejak awal mulai usaha)
3. Apa tujuan mencatat keuangan ini dalam penjualan tersebut? (Hanya untuk mengetahui keuntungan yang saya dapatkan)

4. Kendala apa yang pernah terjadi atau sedang dihadapi dalam melakukan pencatatan penjualan? (Belum ada, karena pencatatan yang dilakukan masih sederhana)

C. Sistem Pencatatan Akuntansi

1. Apakah pernah bertransaksi secara kredit dalam melakukan pembelian suatu barang untuk usaha? (Tidak pernah, karena dari distributornya sendiri tidak menerima pembayaran kredit)
2. Apakah dalam melakukan pembelian suatu barang untuk usaha tersebut langsung melakukan pencatatan nominal barangnya atau melakukan pencatatan saat terjadi pelunasan? (langsung melakukan pencatatan nominal barangnya)

D. Konsep Entitas Bisnis

1. Apakah dalam penjualan ini telah melakukan pemisahan antara harta pribadi dan harta atas usahanya? (Sudah memisahkan antara harta pribadi maupun usaha)

E. Penerbitan SAK-EMKM

1. Apakah pemilik usaha pernah mengetahui terkait SAK – EMKM? (Belum pernah mengetahui hal tersebut)
2. Apakah pernah ada sosialisasi terkait pengetahuan tentang SAK – EMKM? (Tidak Ada)

Gambar Produk UMKM “Yuni Cookies”



LAMPIRAN 3
HASIL WAWANCARA

Wawancara : 2

Nama UMKM : RP

A. Identifikasi UMKM (Usaha mikro, kecil, dan menengah)

1. Siapa nama pemilik usaha? (I)
2. Tahun berapa usaha ini berjalan? (2018)
3. Produk apa saja yang dijual? (Peyek dan Jamu)
4. Di mana saja pemasaran produk ini dilakukan? (Pontianak dan Mempawah)
5. Apakah memiliki karyawan yang membantu dalam penanganan usaha ini?
Berapa jumlah karyawannya? (2 Orang)
6. Darimana sumber modal yang digunakan untuk membuat usaha ini
didapatkan? Apakah dari milik sendiri (tabungan) atau berasal dari pinjaman?
(Tabungan Sendiri)
7. Kendala apa yang pernah terjadi atau yang sedang dihadapi dalam
menjalankan usaha ini? (Bahan baku langka, dan persaingan yang cukup ketat
karena disini banyak penjual dengan produk yang sama)

B. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah dalam penjualan ini terdapat pencatatan laba atau rugi atas usaha yang
dijalankan? (Tidak ada, karena keuntungan yang didapatkan langsung
digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan pemberian upah pekerja)
2. Kapan pencatatan laba atau rugi dalam penjualan ini mulai dilakukan?
3. Apa tujuan mencatat keuangan ini dalam penjualan tersebut?
4. Kendala apa yang pernah terjadi atau sedang dihadapi dalam melakukan
pencatatan penjualan?

C. Sistem Pencatatan Akuntansi

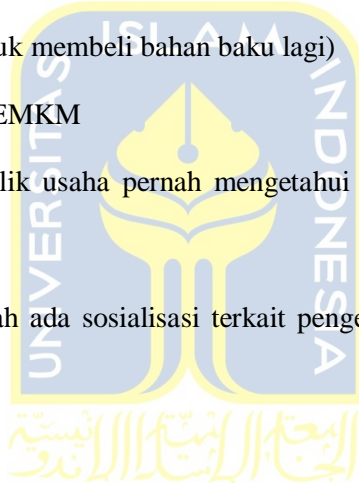
1. Apakah pernah bertransaksi secara kredit dalam melakukan pembelian suatu barang untuk usaha? (Tidak ada, barang yang dibeli dibayar dengan cash)
2. Apakah dalam melakukan pembelian suatu barang untuk usaha tersebut langsung melakukan pencatatan nominal barangnya atau melakukan pencatatan saat terjadi pelunasan? (Tidak melakukan pencatatan)

D. Konsep Entitas Bisnis

1. Apakah dalam penjualan ini telah melakukan pemisahan antara harta pribadi dan harta atas usahanya? (Saya hanya memisahkan total modal saja yang akan digunakan untuk membeli bahan baku lagi)

E. Penerbitan SAK-EMKM

1. Apakah pemilik usaha pernah mengetahui terkait SAK – EMKM? (Belum pernah)
2. Apakah pernah ada sosialisasi terkait pengetahuan tentang SAK – EMKM? (Tidak ada)



Gambar Produk UMKM “Rumah Peyek”



LAMPIRAN 4
HASIL WAWANCARA

Wawancara : 3

Nama UMKM : BD

A. Identifikasi UMKM (Usaha mikro, kecil, dan menengah)

1. Siapa nama pemilik usaha? (R)
2. Tahun berapa usaha ini berjalan? (2012)
3. Produk apa saja yang dijual? (Kerajinan khas Kalimantan, Pakaian dan Kain khas Kalimantan, Kalung, Gelang, Cincin batu khas Kalimantan)
4. Di mana saja pemasaran produk ini dilakukan? (Pontianak dan Sintang)
5. Apakah memiliki karyawan yang membantu dalam penanganan usaha ini? Berapa jumlah karyawannya? (4 Orang)
6. Darimana sumber modal yang digunakan untuk membuat usaha ini didapatkan? Apakah dari milik sendiri (tabungan) atau berasal dari pinjaman? (Ada tabungan sendiri dan ada juga pinjaman dari bank untuk awal usaha)
7. Kendala apa yang pernah terjadi atau yang sedang dihadapi dalam menjalankan usaha ini? (Distributor barang yang masih belum lengkap, kemasan barang yang dikirim dalam keadaan rusak)

B. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah dalam penjualan ini terdapat pencatatan laba atau rugi atas usaha yang dijalankan? (Pencatatan sederhana saja, hanya menghitung pendapatan dan pengeluaran yang terjadi)
2. Kapan pencatatan laba atau rugi dalam penjualan ini mulai dilakukan? (Dari awal usaha dimulai)

3. Apa tujuan mencatat keuangan ini dalam penjualan tersebut? (Untuk mengetahui keuntungan dan juga mengetahui sisa stok yang tersedia)
4. Kendala apa yang pernah terjadi atau sedang dihadapi dalam melakukan pencatatan penjualan? (Adanya transaksi yang tidak tercatat apabila sedang banyak pemasukan)

C.Sistem Pencatatan Akuntansi

1. Apakah pernah bertransaksi secara kredit dalam melakukan pembelian suatu barang untuk usaha? (Pernah)
2. Apakah dalam melakukan pembelian suatu barang untuk usaha tersebut langsung melakukan pencatatan nominal barangnya atau melakukan pencatatan saat terjadi pelunasan? (Langsung mencatat nominal barangnya)

D. Konsep Entitas Bisnis

1. Apakah dalam penjualan ini telah melakukan pemisahan antara harta pribadi dan harta atas usahanya? (Ada pemisahan yaitu harta usaha yang digunakan untuk mengembalikan modal dan membeli persediaan yang habis)

E.Penerbitan SAK-EMKM

1. Apakah pemilik usaha pernah mengetahui terkait SAK – EMKM? (Belum pernah)
2. Apakah pernah ada sosialisasi terkait pengetahuan tentang SAK – EMKM? (Tidak ada)

Gambar Produk UMKM “Berdikari”



LAMPIRAN 5
HASIL WAWANCARA

Wawancara : 4

Nama UMKM : BK

A. Identifikasi UMKM (Usaha mikro, kecil, dan menengah)

1. Siapa nama pemilik usaha? (T)
2. Tahun berapa usaha ini berjalan? (1983)
3. Produk apa saja yang dijual? (Bingke, Blodar, dan Lapis legit)
4. Di mana saja pemasaran produk ini dilakukan? (Pontianak)
5. Apakah memiliki karyawan yang membantu dalam penanganan usaha ini?
Berapa jumlah karyawannya? (4 Orang)
6. Darimana sumber modal yang digunakan untuk membuat usaha ini didapatkan? Apakah dari milik sendiri (tabungan) atau berasal dari pinjaman?
(Tabungan milik sendiri)
7. Kendala apa yang pernah terjadi atau yang sedang dihadapi dalam menjalankan usaha ini? (Kurang nya pemasaran, dan Persaingan, karena semakin banyak penjual bingke dengan inovasi kekinian)

B. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah dalam penjualan ini terdapat pencatatan laba atau rugi atas usaha yang dijalankan? (Tidak ada pencatatan, karena pendapatan hari ini akan langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk membayar gaji karyawan)
2. Kapan pencatatan laba atau rugi dalam penjualan ini mulai dilakukan?
3. Apa tujuan mencatat keuangan ini dalam penjualan tersebut?
4. Kendala apa yang pernah terjadi atau sedang dihadapi dalam melakukan pencatatan penjualan?

C. Sistem Pencatatan Akuntansi

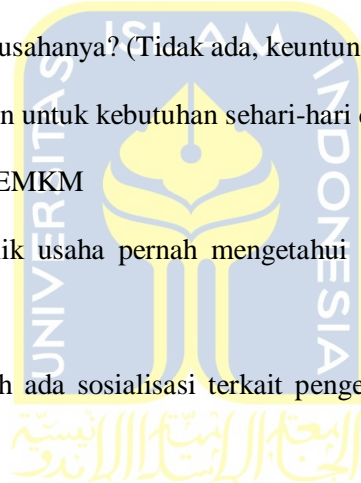
1. Apakah pernah bertransaksi secara kredit dalam melakukan pembelian suatu barang untuk usaha? (Tidak pernah kredit, karena akan memberatkan jika ada hutang)
2. Apakah dalam melakukan pembelian suatu barang untuk usaha tersebut langsung melakukan pencatatan nominal barangnya atau melakukan pencatatan saat terjadi pelunasan? (Tidak ada pencatatan)

D. Konsep Entitas Bisnis

1. Apakah dalam penjualan ini telah melakukan pemisahan antara harta pribadi dan harta atas usahanya? (Tidak ada, keuntungan yang didapatkan pada hari ini akan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan pembayaran gaji karyawan)

E. Penerbitan SAK-EMKM

1. Apakah pemilik usaha pernah mengetahui terkait SAK – EMKM? (Belum Pernah)
2. Apakah pernah ada sosialisasi terkait pengetahuan tentang SAK – EMKM? (Tidak ada)



Gambar Produk UMKM “Bingke 61”



LAMPIRAN 6
HASIL WAWANCARA

Wawancara : 5

Nama UMKM : RC

A. Identifikasi UMKM (Usaha mikro, kecil, dan menengah)

1. Siapa nama pemilik usaha? (S)
2. Tahun berapa usaha ini berjalan? (2010)
3. Produk apa saja yang dijual? (Jajanan Pasar)
4. Di mana saja pemasaran produk ini dilakukan? (Pontianak)
5. Apakah memiliki karyawan yang membantu dalam penanganan usaha ini?
Berapa jumlah karyawannya? (4 Orang)
6. Darimana sumber modal yang digunakan untuk membuat usaha ini didapatkan? Apakah dari milik sendiri (tabungan) atau berasal dari pinjaman?
(Tabungan pribadi)
7. Kendala apa yang pernah terjadi atau yang sedang dihadapi dalam menjalankan usaha ini? (Minimalnya pengetahuan teknologi untuk pemasaran online)

B. Sumber Daya Manusia yang Memadai

1. Apakah dalam penjualan ini terdapat pencatatan laba atau rugi atas usaha yang dijalankan? (Pencatatan Sederhana, seperti hanya menghitung pendapatan dan pengeluaran)
2. Kapan pencatatan laba atau rugi dalam penjualan ini mulai dilakukan? (Dari awal usaha dimulai)
3. Apa tujuan mencatat keuangan ini dalam penjualan tersebut? (Untuk mengetahui keuntungan dan mengetahui sisa stok yang tersisa)

4. Kendala apa yang pernah terjadi atau sedang dihadapi dalam melakukan pencatatan penjualan? (kurangnya pengetahuan terkait pencatatan)

C.Sistem Pencatatan Akuntansi

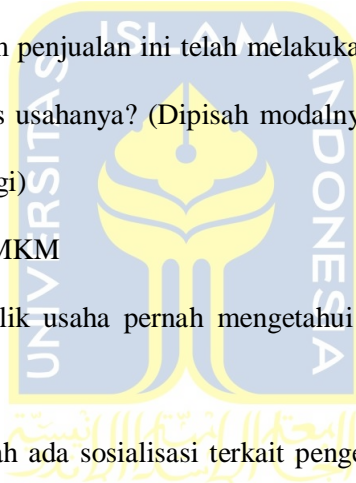
1. Apakah pernah bertransaksi secara kredit dalam melakukan pembelian suatu barang untuk usaha? (Tidak pernah)
2. Apakah dalam melakukan pembelian suatu barang untuk usaha tersebut langsung melakukan pencatatan nominal barangnya atau melakukan pencatatan saat terjadi pelunasan? (langsung mencatat nominal barangnya)

D.Konsep Entitas Bisnis

1. Apakah dalam penjualan ini telah melakukan pemisahan antara harta pribadi dan harta atas usahanya? (Dipisah modalnya saja untuk membeli stok yang akan dijual lagi)

E.Penerbitan SAK-EMKM

1. Apakah pemilik usaha pernah mengetahui terkait SAK – EMKM? (Tidak pernah)
2. Apakah pernah ada sosialisasi terkait pengetahuan tentang SAK – EMKM? (Belum ada)



Gambar Produk UMKM “Retna Cakes”

